

PENAFSIRAN ‘ILMÔ LAFAU’ *AL-RÔ* DAN *AL-RIYÔ*

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NABILLA UMMAMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

NIM : 341203233



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2017 M / 1438 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nabilla Ummami
NIM : 341203233
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Yang menyatakan,




Nabilla Ummami
NIM. 341203233

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NABILLA UMMAMI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 3412032433

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.A
NIP. 197405202003121001

Pembimbing II,



Maizuddin, M.Ag
NIP. 197305011999031003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 04 Jumadil Awal 1438 H
02 Februari 2017 M

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



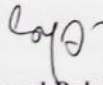
Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.A
NIP.197405202003121001

Sekretaris,



Maizuddin, M.Ag
NIP.197205011999031003

Anggota I,



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP.197005061996031003

Anggota II,



Furqan, Lc., M.A
NIP.197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag
NIP: 197506241999031001

PENAFSIRAN ‘ILMŪ LAFAʿ AL-RŪ DAN AL-RİYŪ

Nama : Nabilla Ummami
Nim : 341203233
Tebal Skripsi : 84 Lembar
Pembimbing 1 : Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.A
Pembimbing 2 : Maizuddin, M. Ag

ABSTRAK

Alquran begitu mengagumkan dan teliti memilih redaksi lafaʿ, kalimat dan hubungan antar keduanya dalam membicarakan persoalan apapun, termasuk ketika mendeskripsikan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah. Salah satu bentuk keindahan bahasa dan kekayaan makna Alquran yaitu penggunaan kata *rŪ* dan *riyŪ* yang merupakan satu kata yang sama dengan bentuk derivasi yang berbeda, namun mempunyai filosofi makna yang berbeda. Bahkan dalam surah Yunus ayat 22 dan tiga ayat lainnya, Alquran menyebutkan kata *rŪ* untuk konotasi yang positif maupun negatif. Pemakaian kata serupa itu seakan-akan memberi kesan kepada pembaca bahwa Alquran inkonsisten dalam memilih kata-kata yang digunakannya. Berangkat dari permasalahan ini, penulis merumuskan dua tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan klasifikasi dan cakupan makna dari kata *rŪ* dalam Alquran dan mendeskripsikan penafsiran ‘ilmŪ dari para mufassir terkait dengan lafaʿ tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *mawġŪ* dengan menghimpun semua ayat yang berkaitan untuk ditelaah secara mendalam dan tuntas, sedangkan jenis penelitian yang diambil berupa riset kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mengolah data penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer yaitu Alquran *al-Karġm* dan penafsiran dari kitab-kitab tafsir dan sumber pendukungnya berupa beberapa buku, jurnal dan ensiklopedia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 28 ayat yang menyebutkan lafaʿ *rŪ* dalam 27 surah beserta derivasinya. Kata *al-rŪ* disebutkan sebanyak 13 kali dan *al-riyŪ* sebanyak 11 kali. Lafaʿ *rŪ* memiliki beberapa ungkapan makna sesuai dengan konteks ayat yang dituju yaitu azab, kekuatan ataupun kejayaan, petolongan dan bau harum. Secara garis besar, kata *riyŪ* ditafsirkan lebih kepada hal-hal yang sifatnya informasi-informasi menyenangkan dan kesejahteraan, karena besar dan banyak manfaatnya Alquran menyebutkannya dalam bentuk jamak. Adapun pada penafsiran ‘ilmŪ kata *rŪ*, Alquran mendeskripsikan sesuatu yang merugikan dan merusak. Hal ini karena pada kecepatan tertentu angin dapat melampaui kemaslahatan seperti halnya uraian para mufassir mengenai angin panas yang membawa api dan membakar (*fire tornado*) hingga membinasakan apapun yang dilaluinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fatÁah*) = a misalnya, حدث ditulis *áadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qíla*

----- (*Öammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*yi*) (*fatÁah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*w*) (*fatÁah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawÁed*

*Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fatĀh* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*Āammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burh n, tawftq, ma'q l*.

4. *Ta' Marb Āah* (ة)

Ta' MarbĀah hidup atau mendapat harakat *fatĀh*, *kasrah* dan *Āammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al- l*.

Sementara *ta' marb Āah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الانانية, مناهج) (الدلة) ditulis *Tah fut al-Fal sifah, Dal l al-'in yah, Man hij al-Adillah*

5. *Syaddah* (*tasyd d*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *isl miyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* ()

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mal 'ikah*, جزئ ditulis *juz'*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikh'tir '*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

Swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>salallahu 'alayhi wa sallam</i>
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penelitian yang berjudul “*Penafsiran ‘Ilmĕ Lafað al-RĕĒĒ dan al-RiyĒĒĒ*” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw yang teladan kehidupannya menjadi cerminan dari keagungan syariat-Nya, juga kepada keluarga dan sahabatnya yang telah membantu Rasulullah Saw dalam menyampaikan dan menegakkan risalah agama yang mulia ini dengan sempurna.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa proses merampungkan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan kontribusi dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang ada dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh keikhlasan penulis mengucapkan banyak terimakasih teriring doa, terutama kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Muhammad Ismail dan Ibunda Surnaida yang tidak pernah lelah dan bosan dalam menasehati, mengingatkan, mendidik dengan penuh kasih sayang serta menyediakan segala kebutuhan penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Fauzi Saleh, Lc., M.A selaku pembimbing I dan Bapak Maizuddin, M.Ag selaku pembimbing II, yang selalu berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Muslim Djuned, M.Ag dan Ibu Zulihafnani, MA, selaku Ketua dan Sekretaris prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Penasehat Akademik serta seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membekali penulis dengan ilmu sejak semester pertama hingga akhir. Begitu juga kepada seluruh staf di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry dan karyawan perpustakaan.

Terima kasih tiada terkira kepada Abang dan kakak tersayang serta sahabat terbaik Zuhri yang begitu menginspirasi, yang telah banyak memberikan sumbangsih pikiran, membantu mencarikan referensi dan selalu memotivasi penulis. Ucapan terima kasih juga penulis abadikan kepada teman-teman Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir leting 2012, khususnya untuk Khairunnisa, Masnaria Dewi Rahmah, Mulyadi, Sufyan dan kawan-kawan unit lainnya yang saling mengingatkan satu sama lain.

Penulis berharap semoga kebaikan dan jasa-jasa semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan, pahala dan keberkahan yang banyak. Akhirnya pada Allah jualah penulis memohon ridha dan pertolongan-Nya.

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Penulis,

Nabilla Ummami
NIM. 341203233

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah.....	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG RŪ× DAN RIYŪ×	
A. Pengertian rŪ× dan riyŪ×	18
B. Angin dalam Perspektif Sains	23
1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya	23
2. Pergerakan Angin	26
3. Klasifikasi Angin Berdasarkan Kecepatannya	30
4. Macam-Macam Angin.....	32
C. Faktor Terbentuknya Badai.....	35
BAB III PENAFSIRAN ‘ILMŪ RŪ× DAN RIYŪ× DALAM ALQURAN	
A. Klasifikasi Ayat dan Makna RŪ× dalam Alquran	38
B. Penafsiran ‘IlmŪ Ayat yang mengandung Lafaḏ RŪ× dan RiyŪ×	47
C. Istilah Angin dan Karakteristiknya dalam Alquran	68
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah Saw memiliki keistimewaan *i j z* yang mengagumkan, baik dilihat dari segi makna, preferensi (pilihan) kata, keindahan tata bahasa, serta berbagai cakupan isyarat-isyarat ilmiah di dalamnya. Seperti halnya term angin yang disebutkan di dalam Alquran, kata ini disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan di antaranya *al-r í* dan *al-riy í*. Satu sisi keduanya terlihat hanya berupa sebutan mufrad dan jamak saja dari suatu kata. Selain itu, banyak orang yang menganggap bahwa kata ini berupa bentuk *mur dif* (sinonim), karena ketika merujuk kepada kamus dua kata ini bermakna sama yaitu angin. Allah telah menyebutkan term angin ini dengan berbagai bentuk derivasinya mempunyai makna yang tersirat atau tersembunyi. Kata tersebut terjadi pengulangan di beberapa tempat dalam Alquran, kata *al-r í* disebutkan sebanyak 13 kali dan *al-riy í* disebutkan sebanyak 11 kali. Tentunya pengulangan lafað tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri dalam Alquran walaupun kedua lafað itu secara umum bermakna angin.

Dalam kajian tafsir, terlebih dahulu harus dipahami bahwa ada kaitan yang tidak terpisahkan antara lafað dan makna, ulama mengibaratkannya seperti ruh dan jasad. Bahasan menyangkut hal ini menjadikan lafað dan makna menjadi salah satu bahasan pokok dalam Studi Ilmu Alquran yang mereka namai dengan *al-wuj h wa al-na ir*, yang sering dikorelasikan dengan lafað *musytar k* dan *mur dif* di dalamnya. Hubungan antara keduanya ini sudah berakar jauh sejak

bahasa menjadi sarana komunikasi dan salah satu cara mengekspresikan keindahan.¹ Alquran tidak terkecuali dari hakikat tersebut, keindahan dan ketelitian lafað-lafað Alquran serta kedalaman maknanya merupakan bukti kebenarannya yang ditantang Allah kepada siapa saja dan kapanpun juga.

Penelitian dalam kajian lafað tentunya bukan sesuatu yang baru lahir, akan tetapi sudah banyak ulama terdahulu yang berusaha melakukan pengamatan menyangkut *al-wuj h wa al-na ir* ini. Selain itu, penelitian para ulama juga banyak difokuskan pada ranah kajian *mur dif* (sinonim) dan *musytar k* (homonim). Literatur berbahasa Arab yang pertama kali menggunakan istilah *tar duf* adalah karya *Abu al- asĒn 'AlĒ bin 'IsĒ al-Rumm n* dalam kitabnya yang berjudul *Kitab al-Alf z al-Mutar difah wa al-Mutaq ribah fi al-Ma'n*.²

Dalam menyikapi pembahasan mengenai eksistensi *tar duf* dalam Alquran, para ulama berbeda cara pandang dalam hal ini. Sebagian kelompok mengakui adanya *tar duf*, diantaranya al- AĒfihĒnĒ, al-Fakhr al-RĒzĒ dan lainnya. Namun ada yang menolak adanya *tar duf* seperti Tha'lab, AbĒ 'AlĒ al-FĒrisĒ, Ibn FĒris dan Abu HilĒl al-AskĒrĒ. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abd al-WĒhid al-WĒfi dalam *Fiqhu al-Lughah* bahwa pada hakikatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus atau tetap. Akan tetapi, karena ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim, karena itu dalam setiap bahasa persoalan sinonim yang hakiki tidak ditemukan, seperti kata *قعد* dan *جلس*

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ed. Abd Syakur, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 75.

²Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an; Gaya Bahasa dalam Konteks Komunikasi*, (UIN-Malang Press, 2009), 48.

keduanya berarti duduk. Tapi hakikatnya kata *jalasa* berarti duduk dari berdiri, sedangkan *qa'ada* berarti duduk setelah berbaring.³

'Óisyah bint al-SyÉti' misalnya, dalam bukunya *al-Tafsir al-Bayn* sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, meneliti tentang kata النعيم dan نعمة dalam Alquran, ia mengatakan bahwa kata *na'm* digunakan Alquran untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi. Oleh sebab itu, tidaklah tepat mengartikan kata *al-na'ém* pada surah *al-Takwir* ayat 8 dalam arti kenikmatan duniawi, tetapi ayat ini bermaksud menjelaskan surga dan aneka kenikmatannya, apakah dia percaya wujud dan keniscayaannya atau tidak. Hal serupa dilakukan oleh mufasir Syiah, al-ÚabÉ'abÉ'É dalam tafsirnya *al-Mizan*. Dikemukakan dalam tafsirnya tentang makna صراط dan سبيل. *Qirat* adalah jalan lebar yang mengantar kepada kebaikan, keadilan, dan hak. Kata *Qirat* ini tidak ditemukan jamaknya, karena cuma ada satu. Berbeda dengan *sabil* yang merupakan jalan-jalan kecil dan dia banyak, terbukti Alquran juga menggunakan bentuk jamaknya.⁴

Al-Jahiz memberikan contoh lainnya pada penggunaan kata المطر dan الغيث yang keduanya sama-sama bermakna hujan. Apabila disebutkan kata pertama senantiasa berhubungan dengan azab, sementara penggunaan kata kedua dipakai dalam konteks rahmat dan nikmat.⁵ Tentunya tidak mudah menentukan kata dan kalimat yang akurat dan sesuai dengan makna-makna yang tinggi dan mendalam, serta punya hubungan timbal balik antara bentuk kata dan konsep ayat, dan semua

³AlÉ Abd al-WÉhid al-WÉfi, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyah, 1962), 168.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, 124-125.

⁵Abu 'UsmÉn 'Amr Ibn Bahr al-Jahid, *al-BayÉn wa al-TabyÉn*, Juzu' I, (Cairo: Maktabah al-KhanjÉ, 1998), 20.

pengetahuan lengkap tentang hal itu tidak mungkin dapat dicapai oleh siapa pun kecuali dengan bantuan wahyu dan ilham Ilahi.⁶

Selain itu, Alquran bukan hanya mencakup persoalan ranah keagamaan semata, tetapi juga berbicara mengenai fenomena-fenomena sains yang memang sifatnya *capable of being apprehended* (sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal dan daya manusia). Oleh sebab itu, walaupun tidak semua ayat-ayat Alquran dapat didekati secara ilmiah, namun hadirnya tafsir '*ilmi*' menjadi salah satu upaya untuk memudahkan umat manusia memahami kemukjizatan Alquran, mengingat kemampuan untuk menguak sisi kebahasaan Alquran sudah semakin melemah.

Tantangan yang dihadapi umat Islam tidak hanya terbatas pada politik dan militer, tetapi sudah merambah ke wilayah sosial dan budaya, termasuk tantangan ketertinggalan umat Islam dari kemajuan ilmu pengetahuan dunia barat. Keadaan ini melahirkan kegelisahan bagi kalangan cendekiawan muslim, bahkan akhirnya melahirkan sikap *inferiority complex* atau rendah diri yang berlebihan. Muncullah anekdot yang tidak menyenangkan kalau ada penemuan baru, akan berkata, "Alquran sejak sekian abad yang lalu telah mengatakan hal itu, atau Alquran telah mendahului ilmu pengetahuan". Hal ini tidak lain hanyalah sebagai penawar "inferiority complex" tadi.⁷

Alquran menegaskan bahwa mempelajari tentang alam akan mengungkapkan rahasia-rahasia-nya kepada manusia dan menampilkan koherensi, konsistensi dan aturan di dalamnya. Ini akan memungkinkan manusia

⁶Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 54.

⁷Abbas Arfan Baraja, *Ayat-Ayat Kauniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 47-48.

untuk menggunakan ilmunya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan di alam dan mencapai kesejahteraan materiil lewat penemuan-penemuan ilmiahnya. Allah berfirman :

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى
وَلَا كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu memerhatikan bahwa Allah Telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. Luqman: 25)

Salah satu mukjizat ilmiah Alquran yang menarik untuk dibahas adalah penemuan-penemuan dalam bidang meteorologi dan geofisika. Salah satunya yang berkaitan dengan fenomena dan eksistensi angin tersebut dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia, negara kepulauan yang 2/3 wilayahnya adalah lautan dan mempunyai garis pantai terpanjang di dunia yaitu $\pm 80.791,42 \text{ km}^2$ merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan energi angin.⁸ Akan tetapi juga harus disadari bahwa disamping anugerahnya yang besar, ia juga menyimpan bencana yang dapat membinasakan.

Kedua lafað yang akan dibahas merupakan kata yang sama, satu disebutkan dalam bentuk tunggal dan satu dalam bentuk jamak. Jika dilihat pada maknanya, setiap lafað ini digunakan dalam konotasi makna yang berbeda. Kata الرياح

⁸Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Kemuukjizatan Penciptaan Bumi*, terj. Syarif Hade Masyah, Cet. III, (Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), 145.

digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang baik dan menyenangkan, Allah jadikan ia sebagai kabar gembira pembawa rahmat. Sedangkan kata الريح digunakan untuk menyebutkan gambaran azab yang membinasakan, kepada hal-hal yang sifatnya merusak (negatif). Misalnya firman Allah :

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih. (QS. al-Furqân : 48)

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾

Dan juga pada (kisah) kaum Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (QS. Al-ŌĒriyĒt : 41)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah mengirimkan angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikitpun. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.⁹ Quraish Shihab dalam tafsirnya menguraikan lebih jelas tentang hal ini bahwa angin yang dikirimkan kepada kaum 'Ōd berupa angin hitam yang dinginnya menyengat dan panasnya yang menggerahkan.¹⁰ Angin ini Allah utus untuk membinasakan penduduk Iram dengan sebab ulah mendurhakai rasul-rasul Allah.

Seorang ilmuwan islam yang masyhur di dunia barat dengan nama *Alhazen* menulis, “ I constantly sought knowledge and truth and it became my

⁹Ibnu Katsir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Nasib ar-Rifa'i, (Jakarta: Gema Insani Press), 128.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, (Jakarta: Insani Press, 2010), 203.

belief that for gaining access to the effulgence and closeness to Allah, there is no better way than that of searching for truth and knowledge”.¹¹ Sejatinya Alquran menjadikan pemikiran dan perhatian manusia terhadap kebenaran ciptaan-Nya sebagai sarana terbesar untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.

Selain itu penulis menemukan ada beberapa sinonim kata berkenaan term ini yang implikasi maknanya juga berbeda serta banyak pengkajian mengenai angin ini terlalu menfokuskan pada “sifat angin yang mengawinkan pada fase pembentukan hujan”, padahal masih banyak sisi lain yang bisa diuraikan terkait subjek lafaz ini. Oleh karena itu, bertitik tolak dari latar belakang tersebut, penulis menganggap tertarik untuk mengangkat topik “**Penafsiran ‘Ilmī Lafaz al-Rī dan al-Riy**” sebagai kajian skripsi penulis.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menganggap bahwa terdapat kesenjangan yang menuntut adanya penelitian lebih lanjut terhadap hal ini. Karena di satu sisi, kata ریح dan رياح dalam Alquran merupakan satu kosakata yang sama dengan bentuk derivasi yang berbeda. Akan tetapi di sisi lain kata ini mempunyai filosofi makna yang berbeda, satu menyiratkan tentang rahmat dan kebaikan, sedangkan yang lain menguraikan tentang azab dan sesuatu yang merugikan. Kemudian kenapa dalam surah Yunus ayat 22 Allah menyebutkan angin yang baik dengan lafaz tunggal yaitu ریح طيبة. Oleh karena itu, fokus kajian permasalahan ini adalah :

¹¹ Gorini, Rosanna (Oktober 2003), “*Al-Haytham the man of experience, first steps in the science vision*”, 53-55.

1. Bagaimanakah klasifikasi dan cakupan makna dari lafaz رِّىءَ dan رِّىءَ ؟
2. Bagaimanakah penafsiran ‘ilmٌ dari lafaz رِّىءَ dan رِّىءَ ؟

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bentuk klasifikasi dan cakupan makna dari lafaؑ رِّىءَ dan رِّىءَ dalam Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ‘ilmٌ para mufassir terkait dengan lafaz tersebut.

Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Secara akademis, hasil pembahasan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih penambah bahan informasi dan khazanah keilmuan studi Tafsir Alquran.
2. Dari segi aplikatif, diharapkan menjadi nilai pengayaan dan motivasi dalam penelitian kajian ilmu tafsir serta usaha peningkatan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Alquran, khususnya terkait dengan pemanfaatan ilmiah term ini bagi kehidupan manusia.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul “*Penafsiran ‘Ilmٌ Lafaؑ al-Rِّىءَ dan al-Rِّىءَ*”, maka penulis akan membatasi pengertian dari istilah-istilah yang ada pada judul skripsi tersebut, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas dari apa yang dimaksud oleh peneliti.

1. Penafsiran

Istilah penafsiran berasal dari kata “tafsir” yang diberi imbuhan “pe-an” yang berarti pengartian, penjelasan, ulasan, komentar dan lainnya. Kata tafsir disadur dari bahasa Arab yaitu (فَسِّرَ - يَفْسِرُ - تَفْسِيرًا) berarti menjelaskan, menampakkan, menyibak, dan merinci.¹² Penafsiran atau interpretasi adalah proses dan perbuatan menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹³

2. ‘Ilm

Kata ‘ilm dalam bahasa Inggris disebut *science* yang berarti pengetahuan yang sistematis dan ilmiah. Istilah ‘ilm disini digunakan untuk menjelaskan bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan variable *al-r* dan *al-riy* akan dibahas berdasarkan pendekatan teori-teori ilmiah agar mendapatkan sasaran dari makna ayat itu sendiri. Interpretasi corak ini dilakukan sebagai upaya untuk mengeksplorasikan teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofi dari ayat-ayat kauniyah tersebut.

3. Rīḥ dan Riyḥ

Lafaz *riyḥ* adalah bentuk jamak dari kata رِيح yang berarti udara yang mengalir. Angin adalah udara yang bergerak di atas permukaan bumi dari daerah-daerah yang bertekanan atmosfer tinggi yang memiliki udara lebih banyak dan berat, ke daerah-daerah bertekanan atmosfer yang rendah.¹⁴

¹²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1055.

¹³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1409.

¹⁴ Ahmad Khalid Allam, dkk, *Al-Qur’an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd Rohim Mukti, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005, 277).

Dengan demikian maksud dari judul penelitian ini, penafsiran 'ilmī lafaḍ *al-rīḥ* dan *al-riyḥ* ini adalah kajian terhadap interpretasi ilmiah dari ayat-ayat kauniyah yang mengandung term angin dalam Alquran, khususnya kata *rīḥ* dan *riyḥ*.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terkait makna lafaḍ bukanlah sesuatu yang baru, ada beberapa karya yang telah banyak ditulis oleh para peneliti, namun kajian yang secara khusus membahas mengenai interpretasi 'ilmī dari lafaḍ *al-rīḥ* dan *al-riyḥ* sepanjang pengamatan penulis belum ditemukan. Namun ada buku-buku yang mencantumkan tentang variable angin ini.

Nikmah Rasyid Ridha telah mengkaji tentang “ *Bencana Angin dan Banjir dalam al-Qur’an*” , dijelaskan dalam skripsi ini bahwa Alquran memberikan sinyal bahwa ada faktor lain sebagai penyebab dasar terjadinya fenomena-fenomena alam, ini bukan saja proses alamiah biasa seperti anggapan ilmu pengetahuan. Uniknya, Allah memperkenalkan aspek bencana ini dengan menggunakan banyak term dalam Alquran.¹⁵

Selanjutnya, terdapat buku *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an* dikarang oleh Muḥammad Kamil ‘Abd al-Ḥamad, dialihbahasakan oleh Alimin dan Ihsan. Dalam buku ini dibahas gambaran isyarat-isyarat ilmiah yang ada dalam Alquran dengan memaparkan sub bab pengetahuan-pengetahuan yang dikandung oleh Kitabullah, seperti astronomi, arkeologi, botani, zoologi, geografi dan lainnya.

¹⁵Nikmah Rasyid Ridha, *Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur’an*, Skripsi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Tetapi kajiannya tidak menyeluruh, hanya menyinggung secara gamblang setiap masing-masing keilmuan tersebut.¹⁶

Senada dengan karya di atas, Harun Yahya menulis sebuah buku “*Keajaiban al-Qur’an*”, dalam pembahasan terkait Alquran dan bumi, ia memaparkan tentang bukti kebenaran ilmiah Alquran dengan menyebutkan ayat tentang angin yang mengawinkan secara ringkas, kemudian dilanjutkan dengan bahasan selanjutnya.

Dari literatur yang telah penulis dapatkan, belum ditemukan karya yang memberi ulasan spesifik mengenai penjelasan bentuk pengungkapan lafaḥ ریح dalam al-Qur’an dalam tinjauan *al-wuj h wa al-na ir* serta korelasinya dengan penafsiran ‘ilmī dengan merujuk kepada beberapa kajian pada kitab tafsir yang mendukung penjabaran masalah ini. Dari beberapa buku yang penulis dapatkan, kebanyakan hanya menyinggung mengenai bagaimana fungsi angin sebagai distribusi untuk menggerakkan awan sehingga terjadilah hujan. Namun, karya-karya yang telah ada bisa dimanfaatkan menjadi landasan teori maupun referensi dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang beberapa makna lafaḥ *al-r í* dan *al-riy í* dalam Alquran. Acuan teori yang digunakan untuk menganalisis kajian ini masuk ke dalam pembahasan *al-wuj h wa al-na ir* dan pembahasan *ikhtiyÉr al-lafz* dalam ranah stilistika Alquran. *Al-Wuj h* adalah kata yang sama

¹⁶Muhammad Kamil ‘Abd al-Øamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj. Alimin, dkk, (t.t : Akbar Media Eka Sarana, 2003).

sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi, tetapi beraneka ragam makna yang di kandunginya. Ada juga yang berpendapat sebagai lafað musytarak yang digunakan dalam beberapa makna. Sedangkan *al-na ir* adalah makna bagi satu kata dalam ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat lain, kendatipun menggunakan kata yang berbeda.¹⁷

Selain itu, di dalam pembagian *ikhtiyār al-lafz*, ada yang disebut dengan istilah *mur dif* (sinonim) dan *musytar k al-lafz*. Istilah *mur dif* digunakan untuk menyebut kata yang berdekatan maknanya, walaupun pengertian yang seperti ini masih diperdebatkan. Ada kelompok yang menyetujui dan ada kelompok yang menolak. Dalam persoalan ini, para linguis modern mengelompokkan kata yang berdekatan maknanya dalam 5 pembagian yaitu :

1. *Al-Tar duf al-k mil (complete synonymy)*, disebut juga sinonim utuh yakni hubungan antara dua unit leksikal yang mempunyai kesamaan arti.
2. *Shibh al-tar duf (near synonymy)*, beberapa kata yang mempunyai kesamaan makna, tetapi tidak sempurna kesamaannya (sulit menemukan perbedaannya).
3. *Al-Taqarub al-dal l (semantic relation)*, hubungan dua kata yang memiliki kedekatan makna, tetapi berbicara mengenai konteks yang berbeda.
4. *Istilzam (entailment)*, makna yang timbul sebagai akibat makna yang ada dalam suatu bentuk.
5. *Al-Jumal al-mutar difah (para pharase)*, pengungkapan dengan kalimat lain yang semakna.¹⁸

¹⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., 119-120.

¹⁸Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an*;..., 49.

Sedangkan *musytarék* dalam kajian linguistik, ulama *U l Fiqh* mengartikannya dengan satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda atau lebih, yang masing-masing dapat dipakai sebagai makna yang hakikat dan bukan makna majaz.¹⁹

Jika dilihat lebih lanjut, persoalan lafað *al-r í* dan *al-riy í* ini masuk dalam kategori term *al-wuj h*. Karena lafað ini merupakan satu kata yang sama, dengan bentuk perubahan yang berbeda, tetapi mempunyai beragam arti yang berbeda, dan ini akan diulas pada pembahasan selanjutnya.

Oleh sebab itu, ayat yang diangkat dalam tulisan ini akan diuraikan dengan merujuk kepada analisis teori diatas dan berbagai ilmu-ilmu penunjang lainnya terkait dengan penafsiran '*ilmí*' dari lafað tersebut.

F. Metode Penelitian

Merujuk pada kajian di atas, penelitian ini menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan menganalisa data yang dibutuhkan dalam penulisan. Lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini berdasarkan atas kajian kepustakaan atau literatur (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan objek lafað *r í* dan *riy í* sebagai acuan topik dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir.

¹⁹, Abd al-Wahid Waff, *Fiqhu al-Lughah*..., h. 183.

2. Metode Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan tematik (*mawā'if*) yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah atau tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang dikaji, mencari pengertian secara mendalam dalam berbagai konteks ayat supaya menemukan wacana yang utuh mengenai objek yang diteliti.²⁰ Langkah-langkah yang digunakan dengan cara mencari kata kunci lafaḍ رُح dan berbagai derivasinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alf zh al-Qur' n al-Karīm*, selanjutnya meneliti konteks makna dari kata-kata tersebut dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan berusaha mengolahnya dengan acuan teori mengenai *al-wuj h wa al-na ir*.

Sedangkan untuk penelusuran definisi asal katanya, penulis merujuk kepada kitab *al-Mufrad t fi Ghar b al-Qur' n* (RĒghib al-AĪfahĒnĒ), *Al-Munj d fi Al-Lughah wa Al-'Al m* (Louis Ma'l f) dan *LisĒn al-'Arab* (Ibn ManḏĒr).

3. Sumber Data

Dalam hal ini penulis menggunakan Alquran sebagai rujukan utama dalam mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan. Kemudian merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk memahami penafsiran dan maksud dari penyebutan sisi berbeda dari lafaḍ tersebut dalam Alquran. Kitab-kitab tafsir tersebut adalah *al-Jaw hir fi Tafs r al-Qur'Ēn* karya ŪanĀwi JawharĒ, *Maf tih al-GhaĒb* karya al-Fakhr al-RĒzĒ, *RĒh al-Ma'ĒnĒ* karya MaĀ mud al-AĪĒĒ, *al-TahrĒr*

²⁰ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 47.

wa *al-Tanwîr* karya Muġammad Ibnu ‘AsyĒr dan Tafsir *al-Mishbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab.

Kemudian ada beberapa buku pendukung lainnya seperti *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur’an* (terjemahan) karya Muġammad Kamil ‘Abd al-Œamad, *al-RiyĒh Ni‘mah wa Niqmah karya ManĒĒr Muġammad HasbunnabĒ*, *Dimensi Sains Al-Qur’an* (terjemahan) karya Ahmad Fuad Pasya serta beberapa jurnal, artikel, ensiklopedia yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan serta berupaya memahami dan mempertanyakan penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang terkait dengan kata *ŗĒĒ* dan *riyĒĒĒ*. Pendekatan pertama yang dikhususkan pada masalah ini yaitu penafsiran ‘ilmĒ pada kata *ŗĒĒ* dan *riyĒĒĒ*.

5. Teknik Penulisan

Dalam teknik penulisan, penulis berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan UIN ar-Raniry tahun 2013, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya di Fakultas Ushuluddin.

Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat Alquran penulis merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2009.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam sebuah penelitian bertujuan agar penelitian memiliki ruang lingkup pembahasan yang sistematis dan terarah. Secara umum, skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab satu, berisikan pendahuluan yang menggambarkan pijakan persoalan dalam penyusunan proposal ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, kajian pustaka yang memuat literatur-literatur terkait permasalahan yang diangkat, metode penelitian yang digunakan dan terakhir sistematika merupakan gambaran isi skripsi secara umum.

Bab dua, akan dipaparkan tentang pengertian etimologi dan terminologi dari kata رِيح . Kemudian penulis mencoba memaparkan teori-teori sains yang relevan dengan pembahasan term رِيح (angin).

Bab tiga, merupakan pembahasan inti dari penelitian ini yang menjelaskan secara umum klasifikasi ayat-ayat dari kata رِيح dan رِيحٌ serta perbedaan pada penggunaan dua bentuk kata itu dalam penafsiran. Kemudian penulis akan mencoba menganalisa kata-kata yang dianggap dekat maknanya (*murÉdif*) dengan dua kata tersebut dengan merujuk kepada tafsir-tafsir yang relevan dengan kajian 'ilmf.

Bab empat, penulis menyertakan kesimpulan terhadap beberapa uraian yang telah dipaparkan pada bab dua dan tiga, selanjutnya mencantumkan rekomendasi

serta saran yang dapat membantu pengembangan skripsi ini ke arah yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-RŪḤ* DAN *AL-RİYŪḤ*

A. Pengertian Lafaḍ *al-RŪḤ* dan *al-RiyŪḤ*

Angin disebut dengan lafaḍ ریح di dalam bahasa Arab, yang dimaknai sebagai الهواء (udara), نسيم (angin lembut yang tidak menggerakkan pohon) dan inhalasi yang baik seperti bau harum ataupun bau busuk (النسيم المستنشق طيبا كان او خبيثا).

20

Ibnu Mandŕr dalam *Lisŕn al-‘Arab* menguraikan jika disebut dengan kata (الريحة) maknanya akan menjadi kumpulan angin (طائفة من الريح). Al-Sibawayh berkata “Terkadang dibolehkan bentuk kata tunggal yang menunjukkan kepada makna jamak”. Dan disebutkan oleh sebagian ulama lafaḍ رجة و ریح seperti kata كوكب و كوكبة yang diambil dari dua bahasa. *Ar-Rauhu* dengan fathah maksudnya adalah angin lembut yang bertiup, jika angin itu bertiup di sekitar mereka, maka akan membentuk lekuk badan. *Ar-Rŕhu* dimana tersebut menggantikan karena kasrahnya hruruf sebelum itu, jika dikembalikan kepada fathah maka akan berujung pada *al-Arwŕh* jamaknya.²¹

Di dalam ensiklopedia Alquran dijelaskan bahwa akar kata dari lafaḍ رŕġ adalah روح. Dari kata ini muncul kata *rŕġa*, *rŕġ*, *rayġŕn*, dan *arŕġa*.²² Makna dari beberapa

²⁰Louis Ma’l f, *Al-Munj d fi Al-Lughah wa Al-‘Al m*, (Beir t: D r al-Masyr q, 2002), 285-286.

²¹ Ibnu Manḍ r, *Lis n al-‘Arab*, Juzu’ 2, (Beirut: Dŕr al-Fikr, 1990), 455-456.

²² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 229.

kata ini dapat diketahui dengan jelas jika melihat ayat-ayat yang memuat setiap kata di atas. Misalnya dalam surah Yusuf ayat 87, Allah berfirman:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٧﴾
يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf : 87)

Pembahasan dalam ayat ini membicarakan makna lain yang berhubungan dengan kata *rawh*. Ini menyangkut kisah Nabi Yusuf yang dicelakakan saudara-saudaranya di sebuah sumur. Ayahnya Ya'qub as yang juga seorang nabi, menyuruh anak-anaknya itu tetap mencari nabi Yusuf yang sangat beliau kasihi itu. Sejak kehilangan anaknya itu, Ya'qub terus bersedih dan menangis sehingga matanya menjadi putih. Ketika anak-anaknya mencela sikap Ya'qub yang terlalu sayang kepada Yusuf hingga membuat matanya menjadi buta, maka beliau menjawab sebagaimana yang dicantumkan pada ayat di atas.

Pada ayat di atas, Ya'qub as menasehati anak-anaknya, agar mereka tidak berputus asa dari kemurahan Allah, mereka harus terus berusaha untuk menemukan

Yusuf. Kata *rawh* disini diartikan sebagai pertolongan dan rahmat. Hal ini juga disebutkan oleh Ibnu ManḏĒr bahwa kata روح atau ریح juga bermakna النصرة ورحمة.²³

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

حدثنا أحمد بن محمد المروزي وسلمة يعني ابن شبيب، قالوا: حدثنا عبد الرزاق: أخبرنا معمر عن الزهري: حدثني ثابت بن قيس، أن أبا هريرة قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((الريح من روح الله))، قال سلمة: ((فروح الله تأتي بالرحمة وتأتي بالعذاب فإذا رأيتموها فلا تسبوها وسلوا الله خيرها واستعيذوا بالله من شرها²⁴))

“Ahmad bin Muhammad al-Marwazi dan Salamah bin Syabib menyampaikan kepada kami dari Abdurrazaq, dari Ma’mar yang mengabarkan dari az-Zuhri, dari Tsabit bin Qais bahwa Abu Hurairah berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Angin adalah bagian dari rahmat Allah’. Salamah dalam riwayatnya menyebutkan dengan redaksi “angin itu datang dengan membawa rahmat dan datang dengan membawa azab. Jika kalian melihatnya, janganlah memakinya. Akan tetapi, mohonlah kepada Allah kebbaikannya dan mohonlah perlindungan kepada Allah dari keburukannya”.

Oleh sebab itu, tidak sepatasnya seseorang mencela ketika angin bertiup, karena angin merupakan makhluk Allah sekaligus salah satu bala tentara-Nya yang bisa dijadikan sebagai rahmat atau petaka kapan saja Allah kehendaki.

Kata *al-rawhu* juga dimaknai dengan angin lembut yang dingin. Hal ini sebagaimana hadits dari siti Aisyah ra :

²³ Ibnu ManḏĒr, *Lis n al-‘Arab...* , 455.

²⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abu Dawud*, terj. Muhammad Ghazali, dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), 1062.

فأخرجه عن محمود بن خالد، عن الوليد، عن عبد الله ابن العلاء، عن القاسم بن محمد "أنهم ذكروا غسل يوم الجمعة عند عائشة فقالت: إنما كان الناس يسكنون العالية فيحضرون الجمعة وبهم وسخ، فإذا أصابهم الروح سطعت أرواحهم فيتأذى به الناس، فذكروا ذلك لرسول الله - صلى الله عليه وسلم - فقال: "أولاً يغتسلون."²⁵

“Mahmud bin Khalid mengabarkan kepada kami dari al-Walid, dari Abdullah bin al-Ala’ yang mendengar dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar bahwa sahabat membicarakan mandi Jum’at di dekat Aisyah, kemudian Aisyah berkata, “Dahulu orang-orang berdatangan menghadiri shalat Jum’at dari daerah dataran tinggi di sekitar Madinah dengan bau badan yang kurang sedap. Ketika angin sepoi-sepoi bertiup, bau mereka menyebar sehingga jamaah lain terganggu. Hal itu pun disampaikan kepada Rasulullah Saw dan beliau berkata, ‘Mengapa kalian tidak mandi?’”²⁶

Selain makna yang telah disebutkan diatas, *أف* juga diartikan sebagai penaklukan dan kekuasaan, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah syi’r dari Tsabit bin Jabir al-Fahmī :

يا صاحبي ألا لا حي بالوادي إلا عبيد وآم بين أذواد
أتظن قليلاً ريث غفلتهم أم تعدوان في ن الريح للعادي

Syair ini diucapkan oleh seseorang bernama Tsabit bin Jabir al-Fahmi ketika dia dan dua temannya yang miskin ingin menyerang sebuah kampung di Yaman untuk mencuri unta-untanya. Ketika sudah lelah memantau untuk menyerang di

²⁵Almad bin Syu’aib ‘Abdurraġman al-NasĒ’i, *Sunan al-NasĒ’i*, terj. Khairul Huda, dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), 287.

²⁶Almad bin Syu’aib ‘Abdurraġman al-NasĒ’Ē, *Sunan al-NasĒ’Ē...*, 287.

waktu yang tepat, Tsabit berkata kepada temannya, “Apakah kalian hendak menunggu sampai mereka (penduduk kampung itu) lengah atau melakukan penyerangan (merampas harta mereka secara terang-terangan). Sesungguhnya kekuatan dan kemenangan itu ada pada orang yang langsung serang (berani).²⁷ Oleh sebab itu, kata *rġġ* juga digunakan untuk mengungkapkan maksud dari makna yang lain.

Lafaḏ *riyġġ* (أرياح و رياح) adalah bentuk jamak dari lafaḏ ریح. *Al-riyġġ* sering diartikan sebagai الهواء المتحرك (udara yang bergerak) atau بحرى هواء (arus udara).²⁸ Secara terminologi angin adalah udara yang mengalir akibat adanya pergerakan tekanan udara dengan arah aliran angin dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah atau dari daerah yang temperaturnya rendah ke wilayah yang bersuhu tinggi.²⁹

Yġsuf al-×ajj Aġmad menguraikan lebih lanjut bahwa angin ialah arus udara yang bergerak secara horizontal dan cukup kuat untuk dirasakan dan diketahui pada ketinggian yang mencapai 65 kilometer di atas permukaan laut. Pada ketinggian ini, gerak angin bisa dikendalikan oleh faktor-faktor yang sama dengan pengontrolannya di atas permukaan laut yaitu gravitasi bumi, kadar benturan dengan permukaan bumi dan fluktuatif tekanan udara. Jika tingkat ketinggian lebih dari itu, faktor lain yang

²⁷ Ibnu Qutaibah al-Dġnawarġ, *al-Syi'ġr wa al-Syu'arġġ*, (Beirut: Dġr al-Thaqġġfah, t.th), 74.

²⁸ Syawqġ Oaif, *Mu'jam al-Wasġġl*, (Mesir: Maktabah Syurġġq al-Dauliyah, 2011), 791.

²⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2009), 100.

mendominasinya adalah elektrik udara, magnetis dan proses naik turun udara.³⁰ Jadi, dapat dikatakan secara sederhana bahwa angin adalah wujud fenomena alam yang menyertai keseharian kehidupan manusia, terbentuk pada dua zona yang berbeda serta selalu dapat kita rasakan.

B. Angin dalam Tinjauan Sains Modern

1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Angin

Angin merupakan bagian dari cuaca dan iklim. Kadang berhembus dengan lembut, terkadang bertiup sangat kencang hingga menghancurkan bangunan dan mencabut pohon-pohon besar dari akarnya. Dalam jangka panjang, angin juga menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk permukaan bumi dan mengikis bebatuan.

Dalam konsep ilmu fisika angin adalah aliran udara. Terbentuknya angin disebabkan karena adanya perbedaan tekanan udara yang merupakan hasil dari pengaruh ketidakseimbangan pemanasan sinar matahari terhadap tempat-tempat yang berbeda di permukaan bumi. Keadaan ini mengakibatkan naiknya sejumlah besar massa udara yang ditandai dengan timbulnya sifat khusus yaitu adanya tekanan yang tinggi dan rendah.³¹ Sebagai contoh, massa udara yang bertekanan tinggi dibentuk di

³⁰ YĒsuf al-×ajj Alġmad, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, terj. Masturi Ilham, dkk, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2012), 210.

³¹Sahala Hutabarat, *Pengantar Oseanografi*, (Jakarta: UI-Press, 1985), 73.

atas daerah-daerah kutub, sebaliknya massa udara rendah yang kering dan panas terkumpul di daerah subtropik.

Massa udara ini tidak permanen menetap ditempat mereka terbentuk, akan tetapi begitu mereka melewati daerah daratan mereka akan diubah oleh perubahan dan variasi iklim setempat. Bila terjadi perbedaan di antara pusat tekanan (suhu atmosfer) terlalu tinggi, arus udaranya menjadi sangat kuat. Ini merupakan gambaran singkat proses terbentuknya angin yang sangat merusak, misalnya angin ribut.³² Jadi, keadaan tekanan udara ini dapat berubah secara dinamis dari waktu ke waktu.

Perubahan tekanan ini terutama disebabkan oleh pergeseran garis edar matahari, keberadaan bintang laut dan ketinggian tempat. Peredaran garis edar matahari menyebabkan fluktuasi suhu musiman, terutama untuk daerah garis lintang pertengahan. Suhu akan berpengaruh terhadap pemuaian dan penyusutan volume udara.³³

Sebagaimana yang diketahui bahwa udara jika dipanaskan akan memuai, karena itu perpindahan massa jenis udara membuat bertambahnya jarak antar molekul udara, tekanan udara menjadi berkurang berlawanan dengan udara dingin diatas laut yang substansi molekulnya lebih padat, sehingga udara menjadi lebih panas. Hasil dari perbedaan tekanan ini adalah Bergeraknya udara dalam bentuk angin dari zona

³²Agus Mulyono, *Fisika dan al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 52.

³³Benyamin Lakitan, *Dasar-dasar Klimatologi, Cet.2*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 142.

tekanan tinggi ke tekanan rendah.³⁴ Tidak mengherankan jika guru besar fisika Universitas ‘Ainus Syams, Mesir, menyebut matahari sebagai “motor penggerak angin” (*al-Riyāh al-riyāh*).

Kemudian, keberadaan bentang laut besar perannya dalam mempengaruhi fluktuasi tekanan udara, karena laut merupakan tempat terjadinya evaporasi. Penambahan uap air ke udara akan menyebabkan tekanannya meningkat. Fenomena ini yang menimbulkan munculnya angin laut pada siang hari.³⁵ Faktor yang terakhir adalah ketinggian tempat. Pada prinsipnya, perbedaan ketinggian permukaan bumi memecah kekuatan angin. Semakin tinggi suatu tempat, angin akan bertiup semakin kuat, hal ini disebabkan oleh pengaruh gaya gesekan yang menghambat laju udara. Gunung, pohon dan topografi yang tidak rata lainnya memberikan gaya gesekan yang besar, semakin tinggi suatu tempat, gaya gesekan ini semakin kecil.³⁶

Di satu sisi, meskipun terdapat daerah-daerah dengan temperatur yang sangat berbeda seperti kutub dan khatulistiwa, namun kekuasaan Allah yang sempurna dalam menciptakan keteraturan pada ciptaan-Nya, bumi tidak diporak-porandakan angin topan yang dahsyat. Seandainya saja, tidak diatur sedemikian rupa arus kekuatan angin ini, maka bumi seperti planet mati yang tidak bisa menampung kehidupan.

³⁴ Manīr Mu‘ammad Hasbunnabī, *al-Riyāh Ni'mah wa Niqmah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1997), 86-87.

³⁵ Benyamin Lakitan, *Dasar-dasar Klimatologi*,..., 143.

³⁶ Agus Mulyono, *Fisika dan al-Qur'an*,..., 53.

2. Pergerakan Angin

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi arah pergerakan angin adalah :

a. Keseimbangan cahaya matahari

Berdasarkan ilmu pengetahuan modern, bumi yang dihuni oleh manusia ini diselubungi oleh atmosfer, yang biasa kita sebut dengan lapisan udara. Atmosfer meliputi kawasan yang dimulai dari permukaan bumi sampai sekitar 560 km di atas permukaan bumi. Oleh sebab itu yang menyebabkan udara bergerak adalah peran sinar matahari yang menciptakan tekanan udara. Bumi terkena sinar matahari dengan tingkat berbeda dari satu kawasan ke kawasan lain akibat perbedaan tingkat kecondongan sinarnya yang jatuh ke permukaan bumi. Semakin vertikal kecondongan matahari yang jatuh, tingkat pemanasannya semakin tinggi, seperti yang terdapat pada kawasan khatulistiwa.³⁷

Sebaliknya, lebih ke utara atau ke selatan, cahaya matahari dipancarkan agak miring, akibatnya permukaan air tidak banyak mendapat radiasi matahari dan juga udara tidak dipanaskan secara menyeluruh. Oleh karena itu, udara tidak akan naik secara cepat dan sebegitu tinggi seperti di ekuator. Daerah kutub utara dan selatan adalah yang sedikit menerima sinar matahari dan sangat sedikit penguapan udara. Akibat dari semua ini adalah terjadinya garis penurunan tekanan mulai dari ekuator ke kutub-kutub yang tetap sepanjang tahun.

³⁷Muhammad Ilyas, *The Quran and The Global Wind System*, (Kuala Lumpur: Percetakan Zafar, 2002), 106.

b. Kuantitas energi matahari

Kuantitas energi matahari yang sampai ke bumi mensuplai energi yang diperlukan oleh gerak angin. Atmosfer bumi menyerap energi panas matahari sekitar 70 %, baik oleh atmosfer maupun permukaan bumi, sementara 30 % sisanya dipantulkan kembali ke antariksa. Karena distribusi panas matahari yang diterima bumi tidak merata (tidak menimpa seluruh permukaan bumi) dengan konsentrasi tertinggi di sekitar khatulistiwa dan terendah di kutub, terjadilah redistribusi panas oleh atmosfer melalui sirkulasi udara meridional³⁸ yang bersifat konvektif.³⁹

Di antara kutub dan ekuator, terdapat tiga sirkulasi atmosferik global yang khas dan dikenal sebagai sel. Sirkulasi pertama adalah sel Hadley, yang diawali dengan membumbungnya udara di sekitar khatulistiwa secara vertikal hingga mencapai batas troposfer-stratosfer, kemudian bergerak horizontal ke utara dan selatan dan turun vertikal di sekitar garis lintang 30 LU/LS. Di sini udara kembali bergerak datar menuju ke sekitar khatulistiwa sebagai angin pasat⁴⁰. Selanjutnya sel Ferrel, sel ini bergerak sekitar lintang 30 hingga 60 LU/LS. Aliran udara akibat sel ini membentuk angin barat yang bergerak ke timur laut dan ke tenggara. Sirkulasi terakhir adalah sel polar (kutub), sirkulasi ini membentuk angin pasat kutub.⁴¹

³⁸ Sirkulasi meridional adalah sirkulasi yang mengikuti garis bujur yaitu berarah utara-selatan.

³⁹ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), 103-104.

⁴⁰ Angin pasat adalah angin yang bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropik menuju ke daerah ekuator (khatulistiwa).

⁴¹ Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam,...*, 105.

Ketiga peredaran inilah yang nantinya akan berpengaruh pada kondisi regional suatu negara.

c. Kondisi geografis

Kondisi geografis yang bisa memberikan pengaruh pada gerak angin adalah topografi permukaan bumi, seperti pengunungan, pepohonan, bukit-bukit, gedung dan keadaan lingkungan lainnya, baik yang alamiah maupun buatan manusia. Ketika angin melalui daratan yang datar, angin bertiup leluasa dan terus-menerus. Udara menjadi hangat dan lembab di atas samudera tropis, menjadi panas dan kering di atas gurun padang pasir serta dingin di atas kawasan tertutup salju.

Pada dasarnya, perbedaan ketinggian yang mencolok akan menghasilkan sistem *fron* dingin dan panas. Seperti yang terlihat pada lereng pengunungan yang lebih rendah, sistem ini dapat menyebabkan munculnya angin baru. Dengan demikian, sistem dengan dua pusat (*bi-contered*) antara khatulistiwa dan kutub berubah menjadi sistem dengan banyak pusat (*multi-contered*) berkat adanya tebing-tebing terjal, dan angin diperlemah karena disalurkan ke beberapa arah. Rantai pegunungan pada kerak bumi berfungsi sebagai koridor udara raksasa. Koridor-koridor ini akan membantu angin menyebarkan udara ke seluruh penjuru bumi secara merata.⁴²

⁴² Agus Mulyono, *Fisika dan al-Qur'an,...*, 53.

d. Rotasi bumi

Rotasi bumi terhadap dirinya menjadikan angin lebih condong ke belahan utara yaitu timur laut atau barat daya dan ke arah belahan bumi bagian selatan yaitu barat laut atau tenggara. Seandainya bumi tidak dalam situasi berotasi, maka arah angin yang stabil adalah utara dan selatan saja.

Setelah memperhatikan faktor-faktor diatas, maka dapat dikatakan bahwa sirkulasi umum angin di sekitar bumi ini sangat teratur. Matahari yang merupakan sumber utama aktifitas di atmosfer kita dengan intervensi dari faktor lainnya yang menyebabkan udara bergerak.

Ivan Ray Tannehill, seorang penulis yang memfokuskan penelitiannya pada meteorologi menjelaskan bahwa peredaran udara dapat mempengaruhi pembagian penduduk dunia dan ciri-ciri peradaban mereka. Di daerah-daerah yang dilewati angin yang menguntungkan pada musim-musim tertentu, pertanian dan perindustrian berkembang serta masyarakatnya makmur. Pada wilayah lain yang embusan anginnya terasa terlalu kering dan dingin membuat daerah beku atau padang pasir yang gersang. Peredaran angin (dalam bentuk angin musim) menimbulkan hujan di daerah Cina dan India yang berpenduduk padat, sementara daerah yang letak lintang hampir sama dengan kedua Negara itu yaitu Afrika Utara, peredaran udara tidak menimbulkan udara basah.⁴³

⁴³ Ivan R. Tannehill, *Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: PT. Widyadara, 2005), 34.

Pergerakan angin juga bekerja untuk melembutkan panasnya planet bumi. Hal ini sebagaimana uap air dan awan yang mengandung air muncul sebagai akibat panasnya lautan atau proses transpirasi pada tumbuh-tumbuhan sampai jatuh menjadi hujan ketika angin membawanya ke daerah-daerah yang lebih tinggi. Baik itu dikarenakan tingginya suhu panas pada daerah-daerah khatulistiwa, maupun karena terpaan angin terhadap wilayah-wilayah tinggi seperti gugusan-gugusan gunung.⁴⁴

3. Klasifikasi Angin Berdasarkan Kecepatannya

Secara umum telah diketahui dengan baik beberapa faktor penyebab peredaran udara. Namun, tidak mungkin bagi setiap orang untuk mempelajari angin lebih mendalam, kecuali setelah mengetahui dengan tepat arah dan kecepatan angin serta perubahan-perubahan tekanan atmosfer yang disebabkan oleh peredaran angin itu.

Para ahli sepakat meletakkan ukuran tertentu untuk membagi jenis angin berdasarkan kecepatan rata-ratanya dan berdasarkan pengaruh yang ditimbulkannya. Selain menggunakan alat ukur yang disebut anemometer, Skala Angin Beaufort⁴⁵ juga sering dipergunakan secara luas bagi sektor penerbangan dan pelayaran laut sampai saat ini. Berikut ini tabel dari Skala Beaufort :⁴⁶

⁴⁴ Ahmad Khalid Allam, dkk, *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rohim Mukti, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 278.

⁴⁵ Skala Beaufort dibuat oleh Sir Francis Beaufort, seorang laksamana laut Inggris pada dekade abad XIX. Skala ini didasarkan pada daya tiup angin pada waktu kapal berlayar. Beaufort membagi angin menjadi 13 macam berdasarkan kecepatannya dan setiap macam diberi nomor kode dari 0-12.

⁴⁶ Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Oseanografi*, Cet.2, (Jakarta: UI-Press, 1985), 84.

Tabel 1. Susunan Skala Beaufort

Skala Beaufort	Kecepatan angin (km/jam)	Deskripsi angin	Kondisi yang ditimbulkan
0	0-1	Udara tenang	Asap bergerak vertikal
1-3	19	Angin lemah	Daun-daun berdesir
4	20-29	Angin sedang	Cabang pohon kecil bergerak
5	30-39	Angin segar	Pohon kecil berayun dan gelombang kecil terbentuk di perairan
6	40-50	Angin kuat	Cabang besar bergerak, pasir beterbangan
7	51-62	Angin ribut	Pohon-pohon bergerak, sulit berjalan melawan arah angin
8	63-75	Angin ribut sedang	Ranting-ranting patah
9	76-87	Angin ribut kuat	Kerusakan bangunan mulai muncul
10	88-102	Badai	Pohon-pohon tercabut, kerusakan bangunan yang cukup parah
11	103-117	Badai kuat	Benda berat beterbangan hingga 1 km
12	118	Topan	

Jika dilihat pada tabel di atas, ada 12 tipe angin yang diklasifikasi dari tinjauan kecepatannya. Ada angin tenang yang kecepatan rata-ratanya di bawah satu mil per jam dan tidak berpengaruh terhadap asap yang naik. Angin sepoi yang ringan dan angin lembut dan sedang yang cepatnya tidak lebih dari 20 mil per jam. Sedangkan angin kencang, badai dan topan yang menerbangkan pasir dan batu-batu kecil lebih dari 40 mil per jam bahkan dapat memecahkan benda-benda yang dilaluinya pada kecepatan lebih dari 110 mil per jam.

Selain memberikan efek yang ditimbulkan di darat, kecepatan angin juga sangat berpengaruh pada keadaan di laut. Angin yang bertiup di atas permukaan laut merupakan pembangkit utama gelombang. Umumnya makin kencang angin yang bertiup, maka semakin besar gelombang yang terbentuk dan gelombang ini mempunyai kecepatan yang tinggi dan panjang gelombang yang besar. Tetapi gelombang yang terbentuk dengan cara ini puncaknya kurang curam jika dibandingkan dengan yang dibangkitkan oleh angin yang berkekuatan lemah.⁴⁷ Dari kondisi hantaman angin kencang yang terus menerus seperti inilah yang membuat badai itu muncul.

4. Macam-Macam Angin

Ilmu meteorologi membagi angin ketika bergerak vertikal dan horizontal dengan sistem dan mekanisme tertentu ke dalam beberapa jenis, yaitu angin dingin,

⁴⁷ Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Oceanografi*,..., 81.

panas, kering dan hujan.⁴⁸ Contoh paling mudah untuk menjelaskan pembagian angin ini yang dikenal dengan “angin darat dan laut”. Udara pada musim panas di atas permukaan yang kering akan memanaskan dengan tingkat kecepatan yang lebih tinggi daripada di atas permukaan laut. Oleh sebab itu, tekanan udara di darat lebih kecil daripada di atas laut, sehingga karena perbedaan itu timbul embusan angin ringan atau sepoi-sepoi dan dingin dari laut menuju ke darat pada siang hari, kemudian berlawanan arah pada malam hari yaitu angin sepoi-sepoi bertiup dari darat menuju laut. Embusan angin lokal ini lazimnya terjadi di zona daerah pesisir atau kota-kota yang dekat dengan letak pantai.

Ada yang dinamakan angin gunung dan angin lembah. Pada siang hari, bagian puncak gunung menerima banyak radiasi matahari sehingga suhu menjadi tinggi, dan angin akan berhembus dari lembah ke arah puncak gunung. Oleh sebab itu disebut angin lembah. Sebaliknya jika malam hari angin akan bergerak dari puncak karena udara di puncak lebih dingin dibanding di lembah akibat puncak kehilangan banyak panas melalui radiasi gelombang panjang ke atmosfer.⁴⁹ Prinsip terjadinya sama seperti angin darat dan laut.

Selanjutnya, ada yang dikategorikan ke dalam angin musim yaitu angin Fohn dan angin Monsoon. *Pertama*, Angin Fohn terkenal di Austria dan Jerman, di sebelah barat Amerika Serikat dan Kanada, angin ini disebut Chinook. Karakteristik angin ini

⁴⁸ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran*, terj. Muhammad Arifin, (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 156.

⁴⁹ Bayong Tjasyono, *Klimatologi*, Cet.2, (Bandung: ITB, 2004), 76.

panas, kering dan kencang sehingga dapat mempengaruhi berbagai reaksi psikologis dan fisiologis, misalnya sangat mudah marah, sakit kepala dan sebagainya. Selain itu juga berpengaruh pada kekeringan tanah, pepohonan, ranting sehingga sangat mudah menimbulkan kebakaran hutan.⁵⁰ Angin ini sifatnya merusak dan sangat tidak menyenangkan.

Kedua, Angin Muson sering dijumpai di beberapa tempat di dunia termasuk Indonesia. Sebab terjadinya sama seperti angin darat dan laut. Bedanya pada Muson mempunyai skala yang lebih besar dan masanya lama yaitu musiman bukan harian.

Curah hujan di Indonesia dipengaruhi oleh monsoon yang digerakkan oleh adanya sel tekanan tinggi dan rendah di benua Asia dan Australia secara bergantian. Sistem angin Muson Indo-Australia, berubah arah setiap setengah tahun sekali yang terbagi menjadi angin Muson basah (berlangsung antara bulan oktober hingga April) dengan aliran udara dari Asia menuju Australia dan Muson kering (berlangsung antara bulan April hingga oktober) dengan aliran udara sebaliknya.⁵¹ Jadi, angin Muson ini bergerak secara periodik dalam 3-6 bulan sekali dan mempengaruhi perubahan musim terhadap suatu negara.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal tentang "*Pemanfaatan dan Pengembangan Energi Angin*", pada bulan Oktober-April, matahari berada pada belahan langit Selatan, sehingga benua Australia lebih banyak memperoleh pemanasan matahari dari benua Asia. Akibatnya di Australia terdapat pusat tekanan

⁵⁰ Bayong Tjasyono, *Klimatologi*,..., 74.

⁵¹ Anugerah Nontji, *Laut Nusantara*, Cet. 3, (Jakarta: Djambatan, 2002), 50.

rendah sedangkan benua Asia terdapat pusat tekanan tinggi. Keadaan ini menyebabkan arus angin mengalir dari benua Asia ke Australia. Oleh karena angin ini melewati Samudera Pasifik dan Samudera Hindia maka banyak membawa uap air, sehingga pada umumnya di Indonesia terjadi musim penghujan, hanya saja penyebarannya tidak merata. Sebaliknya, angin yang mengalir dari Benua Australia ke benua Asia sedikit curah hujan (kemarau) karena angin melewati celah-celah sempit dan berbagai gurun (Gibson, Australia Besar dan Victoria), ini yang menyebabkan Indonesia mengalami musim kemarau.⁵²

C. Proses Terbentuknya Badai

Badai adalah angin kencang yang menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan 64-72 knot. Badai merupakan angin yang sangat kuat, memiliki kisaran dan mempunyai tekanan rendah di tengahnya. Ketika badai bergerak di atas samudera, maka kecepatan beberapa bagiannya member efek terhadap air di lautan, sehingga menimbulkan gelombang yang tinggi hingga beberapa meter dan dapat menghancurkan perahu dan pantai. Badai terbentuk akibat dari pemanasan yang tidak merata di udara dan air samudera yang terletak di kawasan khatulistiwa, kemudian udara yang dipenuhi air naik sehingga menciptakan arus yang tinggi. Ketika melalui kawasan lautan yang panas, maka kekuatannya bertambah. Akan tetapi, ketika melewati daratan, kekuatannya akan berkurang disebabkan kerusakan-

⁵² Sudarto, "Pemanfaatan dan Pengembangan Energi Angin Untuk Proses Produksi Garam di Kawasan Timur Indonesia", Triton (Manajemen Sumberdaya Perairan). Vol. 7 No. 2, Ambon Oktober 2011, 63.

kerusakan yang timbulkan pada kawasan yang dilewatinya. Proses terjadinya ini seolah-olah seperti penurunan udara yang menekan angin di sekitarnya untuk membentuk perputaran dengan kecepatan yang tinggi. Kalau sudah melebihi 119 km/jam, maka ini dinamakan badai.⁵³

Kemudian ada yang disebut dengan *Giant Thunderstorm Cells Mesocyclones* adalah topan yang dahsyat dan disertai petir yang berputar dan terjadi di atas daratan akibat pertemuan berbagai massa udara yang berbeda dan temperaturnya (dingin dan panas). Kecepatan putaran angin topan ini berkisar antara 150-340 km perdetik. Saat topan ini mendekati bangunan apa saja, maka kekosongan akibat perbedaan tekanan udara di dalam topan dengan di dalam bangunan menyebabkan runtuhnya bangunan tersebut. Kehancuran segala sesuatu yang ditimpanya terjadi karena gasingan kuat di dalam topan yang dikenal *suction point*. Topan siklon ini biasanya disertai hujan deras, guruh dan petir yang sangat kuat bagaikan kerasnya suara jet.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam kalam-Nya :

...فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣٦﴾

Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (QS. Al-Baqarah : 266)

⁵³ Hisham Thalbah, et.al, *Mukjizat al-Qur'an dan al-Hadis*, Jilid 8, terj. Syarif Hade Masyah, (Bandung: PT Sapt Sentosa, 2009), 155.

⁵⁴ Zaghoul Ragheb El-Naggar, *Selekta dari Tafsir; Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, terj. Masri El-Mahsyar, (Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010), 167.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemanasan air laut dan samudera disertai dorongan angin yang kencang memainkan peranan penting dalam pembentukan badai dan pembentukan gumpalan awan yang menurunkan hujan yang sangat deras.

BAB III

PENAFSIRAN 'ILMÔ AL-RÔ DAN AL-RIYÔ DALAM ALQURAN

A. Klasifikasi Ayat dan Makna RÊl dalam Alquran

Allah Swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kitab bacaan (*kitÉb maqrÉ'*) untuk disampaikan kepada manusia dan juga menciptakan alam raya sebagai kitab pengamatan dan penelitian (*kitÉb mandÉr*) yang mengekspresikan secara nyata hal-hal yang diungkapkan di dalam Alquran.⁵⁵

Alquran begitu teliti ketika memilih redaksi kata, kalimat dan hubungan antar keduanya dalam membicarakan persoalan apapun, termasuk ketika mendeskripsikan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah. Namun, pemilihan kata dalam alquran tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman serta kesesuaian pemilihan itu dengan keberadaan konteks ayat.

Seperti halnya kata rÊl dan berbagai bentuk derivasinya yang disebutkan dalam Alquran sebanyak dua puluh sembilan kali yang tersebar di dalam 27 surah. Tiga belas kali di dalam bentuk kata tunggal ربح (rÊl), empat kali dalam bentuk ربحا (rÊlan), satu kali di dalam bentuk ربحكم (rÊlukum), dan sebelas kali disebutkan dengan bentuk *jamak mu'arrafa* الرياح (al-riyÉl).⁵⁶ Di antara banyaknya ayat yang

⁵⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran*,..., 30.

⁵⁶ Mu'ammad Fu' d 'Abdul B qî, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-F al-Qur' n al-Kar m*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), 414.

mengandung lafað *rĥ* yang telah disebutkan dalam Alquran, dapat dikategorikan dalam beberapa uraian berikut.

Tabel 1. Ayat-Ayat tentang *Rĥ* dalam Alquran

No	Lafað	Jumlah	Surah dan Ayat	Makna yang Terkandung
1	الرياح	11 kali	Al-Baqarah 164, Al-JĔsiyah 5	Perkisaran angin
			Al-Hijr 22	Angin yang mengawinkan (sarana penyerbukan)
			Al-FurqĔn 48, Ar-RĔm 48, Al-A'rĔf 57, An-Naml 63	Distribusi angin dalam proses pembentukan hujan
			Ar-RĔm 46	Angin yang Allah tundukkan kepada Nabi Sulaiman
			Al-Kahfi 45	Perumpamaan kehidupan manusia di dunia
			FĔlir 9, Al-A'rĔf 57	Perumpamaan keadaan manusia pada hari kiamat
2	ريح	13 kali	Al-Ahqaf 24, Al-Haqqah 6, Al-DhĔriyat 41	Azab yang membinasakan kaum 'Ód
			Al-Syura 33	Pengaruh siklus atau dinamika angin dalam proses transportasi laut
			Al-Anbiya' 81, ShĔd 36	Angin yang Allah tundukkan kepada Nabi Sulaiman
			Al-Isra' 69	Angin laut yang dapat menenggelamkan kapal akibat penentangan terhadap

				Allah
			IbrÉhim 18, Al-Hajj 31	Amtsai orang yang mempersekutukan Allah
			Ali 'ImrÉn 117	Amtsai harta yang diinfakkan oleh orang kafir
			YÉnus 22	Keimanan yang mudah goyah
			YÉsuf 94	Aroma harum Nabi Yusuf as
3	ريحا	4 kali	Al-Fussilat 16, Al-Qamar 19	Angin yang membinasakan kaum yang ingkar
			Ar- RÉm 51	Sifat orang-orang kafir yang tidak bersyukur
			Al-AhzÉb 9	Pertolongan bala tentara saat perang ahzab
4	ريحكم	1 kali	Al-AnfÉl 46	Sebuah kinayah dari kekuatan dan keberhasilan

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan bahwa رَءْفٌ secara umum memiliki muatan makna yang sifatnya negatif, kecuali ada dalam lima ayat di atas yang maknanya ditujukan kepada sesuatu yang bersifat positif yaitu terdapat pada; QS. Al-SyÉra : 33, QS. YÉnus : 22, QS. Al-Anbiya' : 81, QS. ShÉd : 36, QS. YÉsuf : 94. Lafað رَءْفٌ dalam al-Qur'an tersebut adakalanya terdapat dua lafað dengan redaksi yang sama dalam satu ayat.

Tabel 2. Dua Lafað rġġ dalam Satu Ayat

No	Kandungan Ayat	Surah dan Ayat	
1	Keimanan yang mudah goyah	QS. YĖnus: 22	بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ dan رِيحٍ عَاصِفٍ

Pada surah Yunus ayat 22 di atas, kata rġġ disebutkan untuk menyatakan angin yang baik dan menyenangkan yang tiupannya membawa kapal berlayar di lautan, sedangkan lafað yang lainnya menjelaskan ketika mereka sudah dalam penjagaan dan pemeliharaan Allah, mereka bersenang-senang bersama dalam pelayaran, kemudian datanglah angin kencang dan lautan telah menggoncangkan mereka. Mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh seraya memohon, tetapi setelah Allah menyelamatkan, mereka kembali tidak bersyukur seolah-olah tidak pernah berdoa sama sekali. Hal ini mengajarkan kepada kita betapa cepatnya ketetapan hati orang-orang yang zalim berubah.

Biasanya bentuk lafað tunggal ini digunakan untuk menyiratkan sesuatu yang membinasakan. Ayat ini dipahami dari penyebutan sifat angin itu sendiri yaitu طيبة yang maknanya adalah yang sesuai dengan yang diinginkan. Selain dalam surah Yunus ayat 22, ada beberapa ayat lainnya yang mencantumkan kata rġġ dalam bentuk mufrad, tetapi tidak dimaknai dengan sesuatu yang sifatnya negatif seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun mengenai penjelasannya secara jelas akan penulis bahas pada bagian sub bab penafsiran ayat di bawah ini.

Ibn al-Jawzī dalam kitabnya *Nuzhat al-A'yun fi al-'Ilmi al-Wuj'ih wa al-Naḏ'ir* menyebutkan penggunaan lafaḏ *rūḥ* dalam beberapa ayat Alquran mengindikasikan tiga makna yaitu angin yang tidak membawa azab (الرياح بعينها إذالم يكن فيه عذاب), bau (الرائحة), kekuatan dan penaklukan (القوة والغلبة).⁵⁷ Raghīb al-Asfahānī menambahkan 3 makna di antaranya pertolongan (النصرة), rahmat (الرحمة) dan azab (العذاب).⁵⁸ Penambahan dua makna terakhir ini agaknya mengacu kepada keseluruhan dari konteks ayat yang membahas tentang angin ini. Penjelasan dari beberapa variasi makna di atas akan diuraikan berikut ini :

1. QS. Al-Furqān ayat 48

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih.

Kata بُشْرًا adalah ucapan yang diringankan dari kata-kata *بشرا* (*Busyaran*) jamak dari kata *بشير* (*Basyīr*) yang artinya kabar gembira. Maksudnya hembusan angin itu merupakan kabar gembira tentang akan datangnya hujan. Maka dengan angin itu Allah menyusun awan yang berat mengandung banyak air. Kemudian awan itu dihalau ke suatu tempat untuk menurunkan hujan, sehingga dengan air yang

⁵⁷ Ibn al-Jawzī, *Nuzhat al-A'yun fi al-'Ilmi al-Wuj'ih wa al-Naḏ'ir*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984), 210.

⁵⁸ Mu'ammad Rāghīb al-Asfahānī, *Mufradat fi Gharrb al-Qur'ān*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th), 271-272.

sangat bersih itu Allah menyuburkan negeri (yang dulunya gersang) hampir mati karena tidak ditumbuhi sesuatu apapun.⁵⁹ Seperti halnya masyarakat Arab, khususnya yang tinggal di Jazirah Arab dikenal dengan sebutan “*putra langit*”, dalam artian mereka sangat mengandalkan air hujan, termasuk untuk minuman mereka. Berbeda halnya dengan penduduk Mesir yang mengandalkan sungai Nil. Ayat ini membicarakan makna ریح dalam pengertian secara umum yaitu angin.

2. QS. YĒsuf ayat 93-94

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفْنَدُونَ ﴿٩٤﴾

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku". Dan ketika kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) ayah mereka berkata, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)" .

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah dengan kuasa-Nya menyembuhkan penyakit nabi Ya'qĒb (yang saat itu dalam keadaan buta karena terus-menerus menangis) dengan usapan baju nabi YĒsuf. Kemudian ketika kafilah itu keluar meninggalkan Mesir, Allah mengirimkan angin shaba untuk menghembuskan bau nabi YĒsuf hingga dapat tercium oleh ayahnya dari jarak yang sangat jauh.

⁵⁹ AlĀmad MuĀlafĒ al-MaraghĒ, *Tafsir al-MaraghĒ*, Juz VII, terj. K. Anshori Umar, dkk, (Semarang: Toha Putra, 1992), 322.

Dalam tafsir *Ma'Élim al-TanzÉl* dijelaskan bahwa ریح pada ayat ini adalah ریح الصبا atau ریح الجنة yang Allah kirimkan untuk membawa bau YÉsuf kepada Ya'qÉb sebelum kafilah itu sampai kepadanya. Dan Nabi Ya'qÉb mengetahui bahwa tidak ada bau dari syurga di muka bumi ini, kecuali apa yang berasal dari baju nabi Yusuf itu. Mujahid berkata, “Ya'qÉb telah menemukan bau itu dari jarak 8 hari perjalanan malam dan telah berpisah selama 80 tahun lamanya” .⁶⁰

Al-Sya'rawi menulis sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan membuktikan bahwa gambar dan suara mempunyai wujud dan bekas-bekas di udara, walaupun orang kebanyakan berpendapat bahwa ia telah punah. Melalui beberapa percobaan, terbukti bahwa sekelompok orang yang pernah duduk di suatu tempat lalu meninggalkannya setelah sejam atau dua jam masih dapat diketahui. Ini sebagai bukti bahwa sinar dan bayangan sesuatu tetap berada di suatu tempat untuk waktu tertentu sebelum menghilang.⁶¹

Para pakar berkata bahwa tidak ada sesuatu yang hilang dari alam raya ini, begitu pula dengan bau. Salah satu buktinya adalah hewan yang dapat membedakan bau melalui indera penciumannya dari jarak jauh, seakan-akan setiap orang itu memiliki bau khas yang berbeda-beda. Jika hewan dapat membedakan sesuatu yang lain melalui bau, maka atas *qudrah* Allah swt, maka tidaklah mustahil apa yang diuraikan oleh ayat ini. Bahwa Ya'qÉb as baru mencium bau itu setelah kafilah keluar

⁶⁰ MuÉammad al-FarrÉ' al-BaghawÉ, *Ma'Élim al-TanzÉl Ét TafsÉr wa al-Ta'wÉl*, Juzu' 3, (Beirut: DÉr al-Fikr, 1985), 323.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 520.

dari perbatasan Mesir, hal ini menjadi wajar karena sebelum keluar, bau masih bercampur baur. Ini menjadi berbeda jika di padang pasir karena hembusan angin dapat mengantar sesuatu ke tempat tertentu tanpa terhalangi oleh lainnya.⁶² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata ریح pada kalimat إني لأجد ریح يوسف diartikan sebagai الرائحة (aroma atau bau).

3. QS. Al-Anfal ayat 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Nuqatil bin HayyĒn mengatakan seperti yang dikutip oleh al-Baghawf bahwa lafaḏ ریح di sini bermakna kehebatanmu dan kekuatanmu, al-Sa'df berkata maksudnya adalah semoga Allah memberikan karunia-Nya berupa semangat dan kesungguhan yang tidak ada batasnya. Al-AlfĒz menambahkan penjelasan dengan mengungkapkan bahwa kata ریح di sini awalnya bermakna angin, tetapi dalam ayat di atas lafaḏ ini menunjukkan kepada sebuah kinayah dari kekuatan perintah dan pelaksanaan kemauan. Karena angin berfungsi menggerakkan bahkan

⁶² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol.4, ..., 520.

menghempaskan dan mencabut dengan keras apa yang menghadang lajunya. Ini adalah kekuatan dan keberhasilan dalam mengalahkan musuh.⁶³

Hal ini sejalan dengan *asbĒb al-nuzĒl* yang diriwayatkan oleh Abdillah bin AbĒ AwfĒ bahwa pada suatu pertempuran, Rasulullah menanti musuh hingga sore hari. Setelah itu, beliau menasehari kaum muslimin, “Wahai manusia, janganlah kalian mengharapkan untuk bertemu dengan musuh. Mohonlah keselamatan kepada Allah” . Namun, jika bertemu musuh, tabahlah dan bertahanlah.” Kemudian Rasulullah Saw berdoa, “Ya Allah, hancurkanlah para musuh Islam dan beri kami pertolongan” , lalu turunlah kedua ayat ini (al-Anfal 45-46).⁶⁴ Pada saat itu kaum muslimin sedang berada dalam peperangan badar, sedangkan kuantitas pasukan orang-orang kafir lebih banyak dibandingkan mereka (secara zahir). Allah memperingatkan kaum muslimin agar meneguhkan tekad dan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya agar hati mereka menjadi tenang. Karena jika merasa gentar dan terus bertengkar satu sama lain, maka akan melemahkan kekuatan kaum muslimin dan membuka peluang kemenangan bagi orang-orang musyrik.

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah makna *rĒĒukum* yang dimaksudkan pada ayat ini adalah kekuatan dan penaklukan (القوة والغلبة). Sejatinya inilah faktor kemenangan yang sesungguhnya, karena jika kita selalu merasa tidak pernah lepas dari perlindungan Allah, maka kita akan mendapatkan kemantapan hati

⁶³ MuĒammad al-FarrĒ' Al-BaghawĒ, *Ma'Ēlim al-TanzĒl*, Juzu' 2, ..., 238.

⁶⁴ AbĒ al-FidĒ' Ibnu KathĒr al-DimasyqĒ, *TafĒr al-Qur'Ēn al-KarĒm*, Juzu' 2, (Beirut: DĒr al-Fikr, 2005), 819.

ketika berhadapan dengan musuh, karena golongan yang lebih mantap dan teguh hatinya yang akan memperoleh kemenangan.

B. Penafsiran 'Ilmi Ayat-ayat yang mengandung Lafað *al-Rf* dan *al-Riy*

Secara umum, ayat-ayat Alquran yang menyebutkan dikirimnya *al-rf* dalam bentuk mufrad lebih banyak membicarakan tentang siksaan dan hukuman yang Allah kirimkan kepada kaum yang memperlihatkan tanda-tanda kemungkaran kepada Allah Swt dengan mempersekutukannya dan berpaling dari ajaran yang dibawa nabi-Nya. Sebaliknya ayat yang dicantumkan dengan bentuk jamak *al-riy* mengindikasikan nikmat dan kekuasaan Allah dalam mengatur semua sistem yang ada di alam semesta ini. Selain menguraikan perihal azab dan rahmat, terkadang alquran menggunakan lafað *al-rf* dan *al-riy* untuk menjelaskan suatu perumpamaan mengenai kehidupan orang-orang kafir. Berikut ini akan dijelaskan penafsiran 'ilmi ayat-ayat yang mengandung kedua lafað tersebut.

1. Angin sebagai Rahmat dan Kekuasaan Allah

Di antara ayat-ayat yang menjelaskan konteks angin yang membawa kebaikan, penulis hanya mencantumkan empat ayat saja yang mewakili penafsiran dari kandungan ayat lainnya.

a. QS. Al-Baqarah : 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٤﴾

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah mati (kering) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Dalam suatu riwayat dari Ja'far bin Abi Mughirah, dari Sa'id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa orang-orang kafir Quraisy datang kepada nabi Saw, lalu berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya kami menginginkan kamu berdoa kepada Tuhanmu agar Dia mengubah bukit Shafa menjadi emas, maka kami akan membeli kuda dan senjata dengannya, dan kami akan beriman kepadamu serta berperang bersamamu. Mereka mengadakan perjanjian dengan Nabi Saw untuk hal tersebut. Rasulullah kemudian berdoa dan datanglah Jibril kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya Allah sanggup menjadikan bukit Shafa menjadi emas, lalu mereka beriman kepadamu, maka Allah mengazab mereka dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Nabi Saw berkata, "Ya

Allah biarkan aku menyeru kepada kaumku sehari demi sehari. Oleh sebab itu turunlah ayat ini (*HR. Ibnu Abî Hatim dan Ibn Mardawayh*)⁶⁵

Ayat ini pada prinsipnya mengundang manusia untuk berpikir tentang sekian banyak rahmat-Nya di alam semesta ini. Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan langit yang tidak bertumpu pada tiang dibawahnya dan gantungan di atasnya dengan sangat indah dan sangat teratur. Semua benda langit bergerak harmonis dengan adanya gaya gravitasi. Sementara matahari menyuplai energi dan cahaya agar setiap sub sistem yang ada di permukaan bumi ini berfungsi dengan baik.

Fokus kajian pada ayat ini mengenai perkisaran angin dan pengarahannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kata *تَصْرِيف* artinya membolak-balik sesuatu dari satu arah ke arah yang lain. Oleh karena itu, *وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ* dimaknai dengan menghembuskan angin (pergerakan angin) yang bertiup ke berbagai arah, merubah arah angin ke berbagai tempat, ke selatan, barat, utara maupun timur. Sedangkan kata *المُسَخَّر* berasal dari kata *taskhir* yang artinya menundukkan dan menjalankan. Ketika proses arus angin di analisa, akan didapatkan sebuah keseimbangan yang terkombinasi pada molekul udara. Sewaktu-waktu datang angin dari arah panas untuk memberikan hawa panas ke daerah dingin dan sebaliknya.⁶⁶ Perubahan ini adalah rahmat-Nya, seandainya angin itu tetap pada posisinya, maka angin akan berhembus

⁶⁵ Al-SuyĒi, *AsbĒb al- NuzĒl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 41-42.

⁶⁶ MuĒammad MutawallĒ Sya'rawĒ, *Tafsir Sya'rawĒ*, Jilid I, terj. Tim Safir al-Azhar, (Jakarta: Duta Azhar, 2004), 522.

ke sembarang arah (tidak terkontrol), nantinya akan terjadi sesuatu yang membahayakan manusia.

Uanlawf Jawharf dalam tafsirnya *al-Jaw'ahir* memberikan penjelasan mengenai ayat *وتصريف الرياح*. Perubahan angin tersebut pada mulanya bersumber dari matahari. Jika saja matahari tidak bergerak dan berputar, niscaya tidak terjadi hal seperti ini. Namun, ia bergerak sehingga terjadilah semuanya dengan perhitungan yang tepat. Dengan gerakannya itu, sinar dan panasnya berjalan cepat di bumi. Ketika panas datang, maka udara naik ke daerah khatulistiwa dan angin bergerak menuju ke selatan dan utara. Dua angin ini (selatan dan utara) menuju ke sana dan turun di garis lintang tropis utara dan garis lintang tropis selatan. Kemudian angin tersebut naik dan pergi menuju dua garis tersebut. Beginilah seterusnya, naik dan turun angin di daerah tertentu, sehingga kemudian turun hujan di beberapa tempat dan tidak ada hujan di beberapa tempat yang lain.⁶⁷

Udara yang mengantarkan panas selalu muncul pertama sekali di daerah katulistiwa. Ketika derajat panas begitu tinggi sampai berada di atas rata-rata, maka setelah itu keadaan berubah, udara dingin pun datang. Saat itu, udara dingin terus bertambah dan udara panas terus berkurang secara bertahap sebagai pantulan dari lapisan bumi. Begitu pula, tatkala udara menyusut menjadi lebih berat dan turun ke lapisan tanah menjadi hangat dan udara dingin terus berkurang. Apabila udara dingin

⁶⁷ Uanlawf Jawharf, *Al-Jaw'ahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juzu' I, (Beirut: D'Er al-Fikr, 1350 H), 56.

mencapai derajat tinggi, saat itu terjadilah gumpalan yang menjadi awan yang kemudian memunculkan hujan. Hujan terus turun selama penguapan air terus ada. Angin dari timur laut dan dari barat daya disebut dengan angin teratur. Udara yang bergerak ini selalu menuju barat dan timur sampai mencapai 25 derajat di daerah khatulistiwa. Apabila udara itu sampai, ia terbentang ke bumi dan kemudian udara tersebut menjadi panas, sehingga kemudian naik lagi untuk kedua kalinya. Seakan-akan udara panas itu merupakan tongkat di antara tongkat-tongkatnya Allah yang memukul udara, sehingga ia naik ke derajat yang tinggi.⁶⁸

Semua fenomena alam di atas tidak cukup hanya dipahami sebagai teori kausalitas semata. Tetapi lebih dari itu, ia mengandung rahasia mendalam bahwa seluruh fenomena alam yang terjadi merupakan bukti nyata kebenaran dan kekuasaan Allah Swt bagi mereka yang mau berpikir.

b. QS. Al-RĒm : 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ
 كِسْفًا فَنَرَى الْوَدَّاقَ تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ إِذَا
 هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya Dia kehendaki, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

⁶⁸ Uanlawf Jawharf, *Al-JawĒhir fĒ Tafsr al-Qur'Ēn al-KarĒm*,..., 58.

Di antara nikmat angin juga adalah ia menggerakkan awan (فَتُّشِيرُ سَحَابًا) . Awan adalah kumpulan air yang menguap dari permukaan bumi berbentuk gumpalan-gumpalan yang diistilahkan dengan *kisafan* (كِسْفًا) artinya *qil'ah* atau potongan, penguapan itu berkumpul di lapisan udara, menebal, menjadi dingin, akhirnya turun sebagai tetesan hujan. Kemudian pada kalimat فيسِطُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ mengisyaratkan kemutlakan kehendak Allah, hujan dapat diturunkan Allah Swt di mana saja. Sesuatu yang mengagumkan bahwa saat Allah ingin memberi rezeki kepada manusia terkadang tidak secara langsung turun hujan di daerah itu, tapi turun dulu di hulu, seperti sungai Nil yang mulanya hujan turun di Ethiopia hingga ke Sudan dan akhirnya sampai ke Mesir.⁶⁹

Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence*. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik dalam awan akan bertambah secara umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari butir-butir embun. Ketika angin tidak mampu lagi menanggung kumpulan-kumpulan yang

⁶⁹ Mu' ammad Mutawallî Sya'rawî, *Tafsir Sya'rawî, Jilid 10,...*, 605.

telah menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun.⁷⁰ Ayat ini menggambarkan kerja *al-riyĒ* dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Hujan sangatlah urgen peranannya mengingat kehidupan di bumi adalah berbasiskan air.

Senada dengan ayat di atas, Alquran menguraikan persoalan fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dalam surah al-NĒr ayat 43. Disebutkan awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk ongokan yaitu kumulus. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 km, hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik. Ka'ab al-Ahbar berkata, "Awan adalah saringan hujan, jika tidak ada awan maka hujan akan merusak segala sesuatu yang berada di bumi".⁷¹

c. QS. Al-Hijr : 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ

بِخَيْرِينَ ﴿٢٢﴾

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 11, ..., 90.

⁷¹AbĒ ×ayyĒn al-AndalĒsĒ, *BaĒr al-MuĒth*, Juzu' 6, (Beirut: DĒr al-KutĒb Ilmiah, 1993), 467.

Kata (لواقح) *lawāqġh* merupakan bentuk jamak dari kata (لاقح) *lāqġh* yaitu unta betina yang menampung (لقاح) *liqāġh* yang berarti air atau benih kelahiran anak yang dikandung jantan. Ini mengantar betina yang menampungnya melahirkan anak. Boleh jadi juga kata (لواقح) merupakan bentuk jamak dari kata *mulqāġh* yakni jantan yang membuahi betina. Said Ūanāwī dalam *Tafsir al-Wasfī* berpendapat bahwa penggunaan kata ini oleh Alquran adalah sangat tepat karena dengan demikian ayat ini mengisyaratkan fungsi angin yang dapat mengantar penyerbukan tumbuh-tumbuhan dan juga angin yang mengandung butir-butir air yang kemudian menurunkan hujan.⁷² Ar-RĒzġ mengatakan bahwa orang Arab sering mengatakan tumbuhan telah tumbuh dengan *فهل باقل* padahal yang mereka maksudkan adalah *هو مبعقل*, dengan dalil-dalil kebahasaan di atas dapat dikatakan bahwa boleh disebutkan kata *لاقح* (mengawinkan), namun maksudnya *ملقح* (yang kawin).⁷³

Mengenai sifat Angin yang mampu mengawinkan berbagai tumbuhan. Ada beberapa pendapat mengenainya: Pendapat pertama, perkataan Ibnu Abbas bahwa Angin mampu menyerbukkan pepohonan dan mengumpulkan awan. Ini juga serupa dengan pendapat al-Hasan, Qatadah, dan ad-Dhahak. Sumber asal perkataan mereka yaitu perkataan orang Arab *لقحت الناقة* unta betina hamil, dan juga perkataan mereka *وألقحها الفحل إذا ألقى الماء فيها فحملت*, hewan jantan melakukan perkawinan dengan betina, yaitu apabila bertemunya Air mani dalam hewan betina sehingga ia hamil.

⁷² Muġammad Said Ūanāwī, *Tafsir al-Wasfī*, (Maktabah Syamilah: Global Islamic Software, 1991-1997), 2464.

⁷³ Muġammad al-R ūi Fakhrudd n Ibnu ‘Al mah ŌiyĒ’ al-D n ‘Umar, *Maf tih al-Ghaib*, Jilid 7, (Beir t: D r al-Fikr, 1981), 151.

Begitu juga dengan Angin ketika membuat awan dan penyerbukan tumbuh-tumbuhan. Cara kerjanya sebagaimana yang dilakukan oleh hewan jantan dalam melakukan perkawinan. Pendapat kedua, dikemukakan oleh Ibnu Mas'Ed Allah mengirimkan Angin untuk menghasilkan awan. Angin tersebut membawa air, kemudian dikumpulkan dalam awan dan ditampungnya air tersebut. Setelah itu barulah dikeluarkan air tersebut dengan deras (hujan) layaknya unta betina yang memiliki air susu yang deras, kemudian ia mengeluarkan air susu tersebut untuk anaknya. Inilah cara kerja angin dalam menghasilkan hujan dari awan.⁷⁴

Uahfr Ibn 'AsyEr menjelaskan bahwa angin menerbangkan atau memindahkan benang sari agar bertemu dengan kepala putik, maka jadilah buah yang sempurna. Sebagian tumbuhan tidak akan berbuah kecuali dengan perkawinan serbuk jantan, sebagian tumbuhan cukup dari bibit pengcakokan pohon sesuai jangka waktu pohon itu berbuah.⁷⁵

Pada surah al-Hijr ayat 22 ini, alquran menginformasikan kompetensi lain yang dimiliki oleh angin yaitu membantu proses perkembangbiakkan makhluk hidup, khususnya tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan tidak dapat menggerakkan dirinya sendiri untuk melakukan penyerbukan ataupun perkawinan, ia butuh bantuan dari manusia, hewan maupun sarana lainnya seperti angin.

⁷⁴ Muammad al-R zi Fakhrudd n Ibnu 'Al mah ÖiyÉ' al-D n 'Umar, *Maf tih al-Ghaib*, Jilid 7, ..., 151.

⁷⁵ Uahfr Ibn 'AsyEr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juzu' 7, (Tunis: DEr al-Tunisiyah, 1984), 197.

d. QS. Al-SyĒra : 33

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ
صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.

“*Jika ia menghendaki, ia akan menenangkan angin*” yang berjalan di permukaan laut dan meniadakan sebab terjadinya gelombang angin, yaitu menebalnya udara yang berada ditempat angin berjalan dan terkumpul sebagiannya kepada sebagian lainnya. Adapun sebab penebalan ini, boleh jadi karena turunnya tekanan udara panas saat itu sehingga memuainya menjadi sedikit, maka terjadilah penebalan dan meninggalkan banyak tempat yang biasanya dilewati oleh angin. Ketika terjadi penebalan sebagian tempat menjadi kosong (tempat yang memiliki tekanan udara rendah), maka angin akan mengisi posisi tersebut sehingga tempat yang kosong itu akan menebal.⁷⁶ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa gelombang laut dipengaruhi oleh tekanan angin yang melewati permukaan air laut. Massa air permukaan laut selalu dalam keadaan bergerak sesuai dengan kekuatan angin yang berhembus. Jika kekuatan angin tidak kencang, maka air laut akan menjadi tenang sehingga tidak mampu menggerakkan perahu ataupun kapal layar.

⁷⁶ MaĀ mud Al-AlĒsĒ, *RĒh al-Ma'Ēni*, Juz 25, (Beirut: DĒr IhyĒ' al-Turath, t.th), 281.

Maksud dari kalimat “*maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut*” artinya kapal-kapal tersebut terhenti di permukaan laut bukan berarti tidak bergerak sama sekali. Sebagian para mufassir menjelaskan maksud dari يظللن adalah tetap, sehingga رواكد يظللن diartikan sebagai sebuah kondisi dimana kapal-kapal tersebut tidak bergerak. Pendapat yang pertama lebih kuat.⁷⁷

Quraish Shihab menafsirkan kata يظللن dari kata ظل yang pada mulanya berarti bayangan atau naungan. Bayangan muncul dikala adanya cahaya atau siang hari. Pemilihan kata يظللن memberi kesan munculnya angin menenangkan dan kapal-kapal itu pada siang hari. Pemilihan kata itu untuk mengisyaratkan ketidakmampuan manusia untuk melakukan sesuatu guna mendatangkan angin yang melayarkan kapal, walau itu terjadi pada saat terang dan aktivitas mudah dilakukan.⁷⁸

Apa yang telah disebutkan tadi mengenai angin bertiup yang menundukkan lautan di bawah pengawasan-Nya dan sesuai kehendak-Nya sebagai sebuah keagungan yang besar. Kata “لكل صبار شكور” ditujukan untuk setiap orang yang menahan dirinya dari bertawajjuh kepada segala hal yang tidak layak dan mengerahkan keinginan untuk melihat dan juga berfikir atas penciptaan-Nya. Adapun sabar di sini maksudnya adalah menahan diri. Sedangkan syukur di sini maksudnya adalah berfikir atas segala nikmat yang diberikan. Dua kata yang disandingkan ini merupakan sebuah kinayah untuk menunjukkan dua sifat yang dimiliki oleh orang

⁷⁷ Ma' mud Al-Al'Esf, *R'Ēh al-Ma'Ēni*, Juz 25,...., 281.

⁷⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12,...., 507.

mukmin yang sempurna, karena keimanan itu sebagiannya adalah kesabaran dan sebagian lainnya adalah kesyukuran.⁷⁹

Surah al-SyĒrĒ ayat 33 ini merupakan ayat yang menggunakan kata *rĒĒ* dalam artian sesuatu yang mendatangkan nikmat yaitu mengenai fungsi dinamika angin dalam sistem transportasi laut.

2. Angin yang Membawa Azab dan Bencana

Adakalanya sebuah nikmat dapat berubah menjadi bencana, udara yang merupakan sumber kehidupan juga bisa berubah menjadi sumber malapetaka. Hal ini sebenarnya merupakan peringatan untuk mengingatkan manusia tentang adanya kekuatan yang lebih besar dan tak tertandingi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa penafsiran ayat yang menggunakan bentuk mufrad dari kata angin untuk mendeskripsikan bencana tersebut.

a. QS. Al-Haqqah : 6-7

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةً
 أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازٌ مُخْلِ خَاوِيَةٍ ۖ

Adapun kaum 'Ōd maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu melihat kaum 'Ōd pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).

⁷⁹ MaĒ mud Al-AlĒsĒ, *RĒh al-Ma'Ēni*, Juz 25, ..., 282.

Awal dari surah al-haqqah menekankan tentang keniscayaan dan kepastian hari Kiamat. Kemudian Alquran mengisahkan tentang penolakan kaum-kaum terdahulu yang mengingkari keniscayaan hari kiamat dan mendustakan Allah dan rasul-Nya beserta sanksi yang Allah berikan di dunia ini kepada mereka.

Mahmud al-AIĒsĒ menafsirkan kata الصرصر berarti suara teriakan yang begitu keras, asal katanya diambil dari kata الصرّة. Ada juga yang mengatakan bahwa kata ini berarti sangat dingin, yang asal katanya dari الصر. Seolah-olah kata ini menunjukkan kepada dingin yang terus menerus lagi amat banyak. Begitu juga kata عاتية artinya yang bertiup dengan kencang (bergemuruh) dan keras atau menunjukkan kehebatan angin tersebut dalam menghancurkan kaum 'Ód, sehingga mereka tidak mampu mengelaknya walaupun mereka menutup rumah-rumah mereka, atau naik ke puncak gunung-gunung ataupun bersembunyi di lubang/lorong tanah. Angin yang amat dingin lagi kencang itu menyerang dan membinasakan mereka. Kata العتو merupakan *isti'Érah* (istilah dalam ilmu Balaghah untuk peminjaman kata asli kepada maksud lain), adapun maksudnya adalah melewati batas yang dinisbatkan kepada yang lain ataupun tidak. Bisa juga disebut dengan *tasybĒh ballĒgh* dari kata العتو, yang berarti keluar dari kepatuhan.⁸⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari 'Ali bin Abi Thalib ra, ia berkata: tidak turun setetes hujan pun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemilik-Nya (Allah). Namun, pada masa Nabi Nuh as, Allah mengizinkan bagi air untuk keluar dari waduk (tempat

⁸⁰ MaĒ mud Al-AIĒsĒ, *RĒh al-Ma'Ēni*, Juz 29, ..., 206.

persediaan air). Oleh sebab itu, air melimpah naik atas waduk tersebut. Sebagaimana Firman Allah “*sesungguhnya tatkala air telah naik (sampai gunung-gunung)*” (QS al-Haqqah ayat 11). Tidak ada angin yang bertiup sedikitpun kecuali semuanya sudah ditakar oleh Pemiliknya (Allah). Namun, pada kaum ‘Ód, Allah mengizinkan bagi angin untuk keluar tanpa ditakar terlebih dahulu, sehingga ia keluar sekencangkencangnya. Sebagaimana Firman Allah “*dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang*”, yaitu melewati batas takarannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Bukhari, Muslim dan selain keduanya.⁸¹ Maksudnya adalah Allah Swt telah mengatur segalanya di alam semesta ini dalam batas-batas yang wajar kadarnya untuk kemaslahatan umat, tetapi jika sudah tidak wajar maka akan sifatnya akan membinasakan.

Adapun kata *حسوما* dapat diartikan dengan berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti. Dan dapat berarti menebas, memutus dan menghabisi sampai ke akar-akarnya. Allah menguasai angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara berturut-turut, tidak terputus dan tidak pernah tenang. Sehingga orang-orang itu mati dirumah-rumah mereka tanpa bergerak, seakan-akan mereka adalah pokok pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya. Para mufassir mengatakan bahwa angin itu memotong kepala mereka sebagaimana memutuskan pokok pohon kurma.

⁸¹AbĒ Ja’f r MuĀammad Ibn Jar r al- abarĒ, *TafsĒr al-ĪabarĒ*, Juz 29, (Kairo: DĒr al-Hijr, 2001), 32.

Angin itu masuk melalui mulut dan keluar dari anus sampai mereka mati sehingga Alquran mengistilahkan dengan pohon kurma yang rapuh bagian dalamnya.⁸²

Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa ada fenomena di alam raya ini yang terjadi atas kebijaksanaan Allah untuk kemaslahatan umat, tetapi ada juga yang dibuat berbeda sedemikian rupa dengan yang biasa terjadi untuk memberi nasehat, peringatan dan sanksi kepada umat manusia yang durhaka. Kaum 'Ód adalah kaum yang memiliki peradaban yang tinggi, ini artinya bukan kegagalan dalam meraih kemajuan yang menyebabkan mereka hancur, tetapi karena alasan yang disebutkan diatas.

b. QS. Al-IsrÉ' : 69

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ
فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin topan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak akan mendapatkan seorang penolong dalam menghadapi (siksaan) Kami.

Ayat ini menegaskan tentang azab Allah kepada kaum musyrikin yang tidak bersyukur atas pertolongan Allah yang telah menyelamatkan mereka dari bencana laut yang luar biasa (angin ribut dan ombak besar gulung-menggulung). Kemudian, Allah menciptakan dorongan dalam diri mereka untuk kembali ke laut sekali lagi, dan

⁸²Muhammad 'Alf Al-ShÉbEnf, *Øhafwat al-TafÉsir*, Jilid 5, terj. K. H Yasin, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 463-464.

ketika itulah Allah meniupkan angin *qĒĪf* yang menenggelamkan mereka tepat dimana dulu mereka diselamatkan oleh Allah. *Al-QĒĪf* adalah angin topan yang menghancurkan dinding-dinding kapal dan menenggelamkan kapal-kapal sampai hilang ke dasar laut⁸³

Ketahuilah bahwasanya apabila manusia menaiki perahu dalam kondisi angin yang baik dan sesuai harapan, tentu ia akan senang dan bahagia. Namun tatkala tanda-tanda kehancuran mulai tampak, tentu akan menjadi sebaliknya. Adapun diantara tanda-tanda kehancuran tersebut adalah; *Tanda yang pertama*: angin topan yang begitu kencang. *Tanda kedua*: berdatangan ombak besar disetiap penjuru. *Tanda ketiga* adalah dugaan mereka bahwa kehancuran telah tiba dan keselamatan suatu kemustahilan. Ketakutan yang besarpun menghampiri perasaan mereka. Pada saat itu manusia tidak lagi menginginkan apapun, hilang keinginan kepada seluruh makhluk Allah, kecuali mengharapkan rahmat dan karunia dari Allah Swt untuk menyelamatkannya. Namun, apabila Allah telah menyelamatkan mereka dari bala yang besar tersebut, mereka kemudian lupa atas nikmat Allah dan seketika itu kembali lagi kepada keyakinan lama mereka dari akidah-akidah yang batil dan akhlak yang buruk.⁸⁴

Alquran menggunakan kata *ĒĪ* dalam ayat ini seraya menyebutkan sifatnya yaitu *al-qĒsif* yang dimaknai sebagai tiupan angin topan yang dapat menenggelamkan kapal di laut.

⁸³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol 7, ..., 510.

⁸⁴ MuĒammad al-R zi Fakhrudd n Ibnu ‘Al mah ŌiyĒ’ al-DĒn ‘Umar, *Maf tih al-Ghaib*, Jilid 6, ..., 59.

c. QS. Al-Ahzab : 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ؕ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan.

Asbabun nuzul dari ayat ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Al-Dal'ail* dari Hudzaifah, ia mengatakan; kalian melihat kami pada saat malam perang ahzab kami sedang duduk-duduk dalam barisan. Sedangkan Abu Sufyan dan para tentara yang bersamanya berada di atas kami dan Bani Quraizhah berada di bawah kami. Kami mengkhawatirkan keadaan keluarga, tidak ada malam yang lebih pekat dan tidak ada angin yang sangat kencang melebihi pada malam itu. Orang-orang munafik kemudian meminta izin kepada Nabi Saw, mereka berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaganya)”. Padahal sebenarnya rumah-rumah mereka tidak terbuka. Tiba-tiba Nabi Saw menyambut seorang laki-laki, beliau kemudian memerintahkan kepadaku dan berkata, “Sesungguhnya dalam kaum itu terdapat kabar, maka informasikan kepadaku kabar kaum tersebut”.⁸⁵

Aku lalu mendatangi tempat mereka, tiba-tiba angin berhembus sangat kencang menerpa para bala tentara itu sehingga tidak sejengkal pun dari mereka yang lolos. Sungguh aku mendengar bebatuan di tempat berkemah mereka, kemudian angin

⁸⁵ Al-Suyuti, *Asbab al-Nuzul*, ..., 421.

menyapu mereka. Kemudian aku mendatangi beliau dan mengabarkan tentang keadaan kaum tersebut. Sungguh aku meninggalkan kaum itu dalam keadaan mereka melarikan diri untuk pulang. Allah lalu menurunkan ayat ini (QS. Al-AhzÉb ayat 9).⁸⁶

Para mufassir mengatakan bahwa Allah mengutus angin yang kencang kepada mereka berupa angin shabÉ (angin yang berhembus dari Barat ke Timur) pada malam yang sangat dingin dan gelap. Kemudian angin itu mencabut rumah-rumah mereka, membalikkan periuk-periuk mereka dan melemparkan para musuh ke tanah.

Mengenai angin *ĪabÉ* ini pernah Rasulullah sebutkan dalam sabdanya :

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا غَنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ: وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (نَصْرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلَكْتُ عَادَ بِالذَّبُورِ).

“Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Ghundar, dari Syu’bah; dalam sanad lain, Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basyar menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw bersabda, “Aku ditolong (saat Perang Ahzab) dengan angin timur, sedangkan kaum ‘Ad dihancurkan dengan angin barat”.⁸⁷

Dalam Fathul Barf disyarahkan bahwa angin *ĪabÉ* Allah jadikan sebagai penolong Nabi saw menandakan bahwa ia adalah angin yang menggembirakan, berbeda dengan jenis angin lainnya. *بالصَّبَا* (dengan angin timur), biasa pula dinamakan *al-qabul* (depan), sebab ia bertiup dari arah terbit matahari dan

⁸⁶ Al-SuyĒif, *AsbÉb al-NuzÉl*,..., 421.

⁸⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-QusyairĒ, *Shahih Muslim I*, terj. Ferdinand Hasmand, dkk, (Jakarta: AlmahirĒ, 2012), 407.

berhadapan dengan pintu Ka'bah. Lawannya adalah angin barat (*al-dabĒr*) yang telah membinasakan kaum 'Ad. Di antara kesesuaian dua angin tersebut adalah bahwa angin *al-qabul* dijadikan sebagai penolong *ahli qabul* (orang-orang yang menerima kebenaran), sedangkan angin *al-dabĒr* (belakang) dijadikan sebagai kebinasaan *ahli idbar* (orang-orang yang menolak kebenaran). Angin Barat lebih dahsyat daripada angin timur, tiupan angin barat tersebut hanya sedikit namun dapat memusnahkan seluruh kaum 'Ad tanpa terkecuali.⁸⁸

Allah Swt mengetahui rasa kasihan Nabi Saw terhadap kaumnya dengan harapan mereka mau menerima Islam, maka Allah mengirimkan untuk mereka angin *ĪhabĒ*, sehingga mereka terpaksa meninggalkan medan peperangan dengan kaum muslimin di Khandaq akibat kesulitan yang menimpa mereka. Namun demikian, tidak seorang pun dari mereka yang dibinasakan.

3. Perumpamaan dengan Angin

Berdasarkan data di atas, terdapat lebih kurang 6 ayat yang menggunakan lafaĒ *al-rĒĒ* dan *al-riyĒĒ* sebagai bentuk perumpamaan. Berikut ini akan dikemukakan dua ayat dari surah yang berbeda yang masing-masing mewakili penjelasan dari kategori tersebut.

⁸⁸ Ibnu Hajar al-AsqalĒnĒ, *Fathul BarĒ*, terj. Team Azzam, Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 478-479.

a. QS. Al-A'rġf : 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سَقَنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Dalam ayat ini Allah mengumpamakan hidupnya atau dibangkitkannya orang-orang yang sudah mati seperti menghidupkan tanah yang mati dan tandus dengan air hujan (dari keadaan yang tidak berwujud menjadi wujud dan hidup). Sebagaimana kehidupan yang bersemi setelah turunnya hujan, seperti itulah keadaan pada hari kebangkitan kelak.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa sebelum turun hujan, angin beraneka ragam atau banyak. Akan tetapi kemudian Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian menggabungkannya sehingga menjadi tumpang tindih dan menyatu. Pada mulanya kata *al-riyġ* digunakan ketika menggambarkan angin yang ketika itu masih ringan dan seolah-olah dapat berjalan sendiri tanpa diarak. Tetapi setelah terhimpun menjadi satu kesatuan dan berat, maka bentuk yang dipilih bukan lagi

jamak tapi berubah menjadi tunggal yaitu سقناه *suqnÉhu* (*Kami halau ia*). Begitu teliti redaksi ayat-ayat alquran lagi sejalan dengan hakikat ilmiah.⁸⁹

b. QS. Al-Hajj : 31

حُنْفَاءَ لِلّٰهِ غَيْرٍ مُّشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ فَتَخَطَّفَهُ
الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Beribadahlah dengan ikhlas kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

Ayat di atas menggambarkan betapa buruk dan membinasakan sikap syirik. Allah memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang yang musyrik yang pasti tidak dapat mengelakkannya dari kebinasaan, seperti jatuh dari ketinggian disambar burung dan dijadikan mangsanya atau diterbangkan angin sedemikian jauh lalu dicampakkan kedaratan hingga hancur.

Menurut ÛÉhir Ibn ‘ÓsyÉr sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa dalam ayat ini mengandung dua perumpamaan mengenai orang kafir. Pertama bimbang dan ragu. Mereka itulah yang diperumpamakan dengan seseorang yang jatuh dari langit lalu disambar burung. Hatinya tidak pernah mantap, setiap muncul di benaknya suatu khayalan atau pandangan, datang yang lain, sehingga yang lalu dilupakan dan ditinggalkannya. Sedang kedua adalah kafir yang bersikeras dan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol 4,....*, 127.

mantap kekufurannya. Inilah yang diilustrasikan dengan seseorang yang diterbangkan angin jatuh ke tempat yang jauh (sulit untuk kembali) kecuali dengan benar-benar bertaubat.⁹⁰

C. Istilah Angin dan Karakteristiknya dalam Alquran

Begitu pentingnya penelaahan pengetahuan mengenai angin ini, sehingga Alquran selain menggunakan kata ریح beserta bentuk derivasinya, Alquran juga menyebutkan kata lainnya yang dianggap memberikan pengertian yang semakna dengan lafað tersebut. Uniknya lagi, beberapa kata tersebut lebih menyinggung sisi karakteristik yang dimiliki oleh angin itu sendiri. Seperti halnya lafað *al-rĒĒ* dan *al-riyĒĒ*, beberapa kata ini juga bisa dikategorikan pembahasannya menjadi dua yaitu angin yang membawa rahmat kepada segala sesuatu yang ada di permukaan bumi, diantaranya *al-mursalĒt*, *al-munsyirĒt*, *al-mubasyirĒt* dan *al-dhĒriyat*. Kedua, angin yang membawa azab di laut dan darat seperti *al-'aqĒm*, *al-i'ĒĒr*, *al-'ĒĒf* dan *hĒsiba*. Penjelasan mengenai lafað-lafað tersebut akan penulis diuraikan dibawah ini.

1. QS. al-MursalĒt : 1

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا

Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 9, ..., 51.

Allah bersumpah terhadap kebangkitan, hari pembalasan dan amal dengan para malaikat yang diutus Allah Swt dengan membawa urusan qadar-Nya dan pengaturan terhadap alam-Nya serta dengan membawa urusan syar'f dan wahyu kepada para rasul Allah. Mereka diutus membawa perkara yang baik, hikmah dan maslahat bukan sesuatu yang mungkar dan main-main. Wahbah al-Zuhailf berkata mayoritas mufassir berpendapat bahwa makna *al-mursalÉt* adalah angin. Sesuatu yang Allah jadikan untuk bersumpah tentunya peringatan mengenai keagungan sesuatu. Baik itu angin ataupun malaikat mempunyai kesamaan dalam hal daya dan kecepatan gerak.⁹¹

Makna kalimat (والمرسلات عرفا) yang paling jelas adalah angin yang terus-menerus seperti 'urf kuda yakni rambut yang berurutan yang tumbuh di atas leher kuda (jengger) yang berbentuk gelombang. Kata المرسلات berasal dari ارسل yang berarti mengirim atau mengutus, maka dari itu ia dapat berarti malaikat, angin dan selainnya yang dapat dikirim atau diutus. Dalam *MafÉtih al-Ghaib*, al-RÉzi ketika mengartikan makna yang pertama, ia berkata *al-mursalÉt* adalah angin sepoi yang datang membawa udara baru untuk menyuburkan bumi. Biasanya datang sesudah musim dingin berganti ke musim kembang.⁹²

2. QS. al-MursalÉt : 3-4

Alquran menyebutkan kata *al-nÉsyirÉt* sebagai angin yang menyebarkan rahmat Allah Swt seluas-seluasnya.

⁹¹ Wahbah al-Zuhailf, *TafsÉr al-MunÉr*, Jilid 15, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 307.

⁹²M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 14,..., 680.

وَالنَّشِيرَاتِ دَشْرًا ۖ فَالْفَرِيقَاتِ فَرْقًا ۝

Dan (Malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya. Dan (Malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya.

Kata *النَّشِيرَاتِ* dan *دَشْرًا* terambil dari kata *nasyr* yang makna dasarnya adalah antonim dari melipat. Kata ini banyak digunakan dalam arti menyebarluaskan, menjelaskan dan menampakkan. Sebagian ahli tafsir berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *al-nasyirāt* ialah angin yang menggiring awan di cakrawala langit, ada yang mengatakan malaikat yang diberi tugas untuk menurunkan hujan atau menerbarkan sayap-sayap mereka di udara ketika turun menyampaikan wahyu. Kata *الْفَرِيقَاتِ* dan *فَرْقًا* asal katanya *faraqa* yang berarti membedakan atau memisahkan, pengulangan kalimat-kalimat ini menunjukkan kepada *ta'kid* (penguatan makna). Jika dipahami dalam arti angin maka ini menggambarkan dampak dari penyebarluasan yang dilakukan angin itu yakni terpisahnya awan sehingga dapat menurunkan hujan di area yang berbeda-beda.⁹³

Senada dengan ayat di atas, sebelum menurunkan rahmat-Nya di muka bumi ini, terlebih dulu Allah meniupkan isyarat ke dalam hati hamba-hamba-Nya bahwa kegembiraan akan datang yang diistilahkan dengan kata *mubasyirāt* dalam surah al-Rēm ayat 46. Hal ini dipahami dari penyebutan kata *لِيُذِيقَكُمْ* yang berasal dari kata *dhauq* yang artinya perasaan yang halus, yang dihembuskan ke dalam hati orang-

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 14, ..., 681.

orang yang sangat mengharapkan nikmat akan turun.⁹⁴ Maksudnya adalah ketika udara berhembus dingin dan lembab, biasanya itu sebuah pertanda bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Sehingga air yang turun ke bumi membuat tumbuhnya biji-bijian yang telah disemaikan, menghijaunya tanam-tanaman serta berbuahnya perpohonan. Begitu dengan para pelayar atau nelayan yang merasa senang ketika tiupan angin membantunya saat pelayaran, hingga membuat pekerjaannya jadi lebih mudah.

3. QS. al-DharyĒt : 1-4

وَالذَّٰرِيَّتِ ذَرَوًا ﴿١﴾ فَالْحَمَلَتِ وَقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا ﴿٣﴾

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan, Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.

Al-DhĒriyĒt yaitu karakter angin yang menerbangkan debu dan benda-benda seperti bibit dan lainnya. Dalam *The Words Encyclopedia* dijelaskan bahwa penyerbukan dengan bantuan angin merupakan ciri-ciri tumbuhan yang bunganya tidak harum, tidak memiliki kelenjar madu yang menjadi daya tarik serangga. Serbuk sarinya banyak, kering dan ringan sehingga mudah dibawa angin walaupun dalam jarak yang jauh untuk sampai pada kepala putik (stigma).⁹⁵

Ada sebagian mufassir yang cenderung memahami ke empat ayat di atas berbicara mengenai satu subyek yaitu angin. seperti Ūahir Ibn 'AsyĒr yang menulis

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 21, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 98.

⁹⁵ Almad YĒsuf al-×ajj, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah al-Qur'an, ...*, 55.

bahwa sungguh sesuai hal-hal yang digunakan bersumpah itu dengan kandungan hal yang ingin dikuatkan dengan sumpah. Angin yang disebut itu awalnya *nafkh* (peniupan) lalu *pembentukan*, kemudian *kehidupan*. Sedangkan *UabÉthaba'i*, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, memahami ayat pertama sebagai angin yang menebarkan debu, ayat kedua maksudnya awan yang mengandung air, ayat ketiga dalam arti bahtera yang berlayar dengan mudah, dan selanjutnya malaikat yang bekerja atas perintah Allah.⁹⁶ Demikianlah *UabÉthaba'i* menyimpulkan ke empat ayat di atas menjelaskan kuasa Allah dalam pengaturan dan pengendalian alam raya secara umum.

4. QS. al-DhÉriyÉt : 41

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِنْ شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا
 جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

Dan juga pada (kisah) 'Ód ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan satupun yang dilaluinya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.

Setelah ayat sebelumnya menuturkan kisah Fir'aun, Allah meneruskannya dengan mengisahkan kaum Ód. Kami juga tinggalkan suatu ayat, tanda, ibrah dan pelajaran dalam kisah Ód umat Nabi Hud as, ketika Kami kirimkan terhadap mereka angin badai yang sangat dingin. Angin tersebut tiada sedikit pun mengandung kebaikan dan tidak pula keberkahan, tidak menyerbukkan tanaman dan tidak pula membawa hujan. Tetapi, itu adalah angin yang membinasakan dan azab. Tiada satu

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 13,..., 325.

pun yang dilewati angin itu, baik berupa manusia, binatang, maupun harta benda melainkan semuanya dijadikannya seperti sesuatu yang sudah usang dan lapuk.⁹⁷ Al-'Aq̣m juga disebut angin *al-daḅĒr*, namun ada yang mengatakan angin Selatan. Ini berdasarkan keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dzi'b dari al-Harits Ibnu Abdurrahman dari Rasulullah Saw, beliau bersabda :

الريح العقيم : الجنوب

Para mufassir berkata bahwa angin Barat dikenal dengan sebutan angin mandul. Ia diserupakan dengan wanita yang mandul. Karena angin tersebut tidak membawa mendung, tidak menyerbukkan pohon, tidak ada berkah dan kebaikannya. Angin Barat ini tidak membiarkan benda apapun yang ia lewati ketika bertiup kecuali dihancurkan "*melainkan dijadikannya seperti serbuk*". Ibnu Abbas berkata, "Serbuk maksudnya sesuatu yang binasa dan benar-benar rusak". Al-Suddi berkata, "Maksudnya debu dan abu yang diremukkan".⁹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter angin *al-'aq̣m* membuat bunga-bunga berguguran ketika berhembus, sehingga tanaman tidak jadi berbuah.

5. QS. Al-Baqarah : 266

أَيُّودٌ أَحَدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ

⁹⁷ Wabhab al-Zuhailf, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, ..., 67-68.

⁹⁸ Mu'ammad 'Alf Al-ØEbEnf, *Øafwat al- TafEsir*, Jilid 4, ..., h. 91.

فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

Apakah salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, disana dia mempunyai segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada agar kamu memikirkannya.

Formasi ayat di atas berbicara mengenai perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya karena riya dan membangga-banggakan tentang pemberiannya kepada orang lain, dan menyakiti hati orang. Di dunia ini dia memiliki sesuatu yang dia nafkahkan itu, namun di akhirat nanti dalam situasi yang sangat sulit, ia mengharap kiranya sedekah yang pernah disumbangkannya di dunia dapat ia peroleh ganjarannya. Padahal ia tidak memperoleh sesuatu karena semua telah hancur dan punah, seperti hancur dan terbakarnya kebun buah-buahan yang beraneka ragam oleh angin ribut yang membawa api itu.

Uahir Ibn 'AsyĒr menjelaskan maksud kalimat *فاصا بما إعصار* ialah angin kuat yang juga membawa api dan membakar. Karena angin ini panas dan memakan, ada yang menamakannya *السامية* (*al-samĒm*) (angin dari neraka). Ayat ini menggunakan shigat *tasybĥ baĥgh* yang merupakan tasybih paling kuat sehingga perumpamaan ini menjadi lebih nyata, yang nantinya kebun itu akan terbakar dan menjadi tandus.⁹⁹

⁹⁹ UahĒr Ibnu 'AsyĒr, *Tafĥir al-Tahrĥr wa al-Tanwĥr*, Juzu' 2, ..., 456.

Pakar Ilmuwan modern menjelaskan *أعاصير* adalah angin yang sangat kencang yang berputar-putar seperti gasing atau spiral yang biasanya muncul di atas lautan tropis, terutama pada musim kemarau dan musim gugur. Oleh karena itu dinamakan *Tropical Cyclones*. Prosesnya terjadi ketika udara dingin bertekanan tinggi berputar di sekitar pusat udara panas yang diam dan bertekanan rendah. Lalu angin ribut ini bergerak ke arah daratan dan kecepatannya berkurang karena terbentur permukaan bumi, namun tetap bergerak sekitar 72 mil per jam atau lebih. *Al-A'Esir* bergerak secara garis lurus dan berkelok dan memiliki kekuatan destruktif yang luar biasa terhadap daratan, disertai curah hujan yang lebat, ombak laut menggunung dan menghantam pantai. Dalam kondisi tertentu, angin topan ini memiliki belalai seperti halnya tornado dan dapat membakar benda-benda yang mengenainya.¹⁰⁰ Inilah yang disifati atau diisyaratkan dalam surah al-Baqarah ayat 266. Sifat angin ini sangat cepat dan kencang (berkekuatan tinggi) dan membakar.

6. QS. Ibrahim : 18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ^ط أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ^ع
لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ^ج ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

Perumpamaan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari

¹⁰⁰ Zaghoul Ragheb El-Naggar, *Selekta dari Tafsir; Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim*, Jilid 3, ..., 163-164.

apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan perumpamaan amal perbuatan orang kafir pada hari kiamat, ketika mereka meminta pahalanya dari Allah Swt, karena mereka mengira bahwa berhak atas suatu pahala dari amal perbuatan itu, tetapi ternyata mereka tidak mendapatkan sesuatu pun hasilnya. Bagaikan mencari abu yang ditiup angin badai. في يوم عاصف “badai yang sangat keras seperti seseorang yang tidak dapat mengumpulkan debu pada hari yang berangin kencang”, maka mereka tidak akan mendapatkan sedikit pun dari amal perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia.¹⁰¹

Al-‘Óif disebut juga dengan *al-rÉÍ al-syadÉdah* (angin ribut). Kecepatan angin ini berkisar dari 40-80 kph, membuat pohon besarpun bergerak dan mengeluarkan suara seperti siul. Pada saat *riyÉÍ syadÉdah* ini berhembus, ombak dilaut akan meninggi sehingga muncul gelombang-gelombang besar. Oleh sebab itu, tiupannya memberikan rasa takut bagi orang-orang yang berada di kapal (para pelayar hilang kendali). *Al-‘Óif* biasanya awal mula dari kemunculan badai.¹⁰²

7. QS. Al-IsrÉ’ : 68

أَفَأَمِنْتُمْ أَن تَخْشِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا

لَكُمْ وَكِيلًا ﴿٦٨﴾

¹⁰¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i, 2010), 320.

¹⁰² Manshur Hasbennabi, *al-RiyÉÍ Ni‘mah wa Niqmah*,..., 10.

Maka Apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindungpun bagi kamu.

Ungkapan ayat ini memberikan sentuhan yang kuat kepada hati manusia bahwa sejatinya rasa aman dan menenangkan hanya bisa dirasakan ketika diri ini berada di bawah naungan Allah dan perlindungan-Nya. Jadi, bukan hanya ketika selamat di tengah gelombang yang mengguncang di lautan, angin topan yang berkecamuk di daratan atau berada di tempat yang kokoh hingga membuat manusia berpikir seolah-olah kesulitan tersebut sebagai bahaya terakhir yang ditimpakan Allah kepadanya. Oleh karena itu, janganlah lupa bahwa segala sesuatu ada dalam genggaman-Nya.

Seandainya Allah mengirimkan kepada mereka angin topan yang membawa lahar panas dan menghujani mereka dengan bebatuan yang bercampur lumpur, lalu meluluhlantakkan mereka sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth as. Pada ayat di atas, Alquran menyebutkan istilah angin *hÉîiba*, kata *hÉîiba* maknanya adalah angin yang disertai hujan yang kuat, dalam ayat ini yang dimaksud adalah batu-batu kecil.¹⁰³ Angin jika bertiup sangat kencang, akan mampu menerbangkan benda-benda kecil ataupun besar, tergantung dari tingkat kekuatan hembusannya. Jadi tidak menutup kemungkinan jika hembusan angin mampu membawa material-material vulkanik ke kawasan-kawasan yang dilaluinya. Seperti halnya yang Allah kirimkan kepada kaum Sodom tersebut.

¹⁰³ Uahfr Ibnu 'AsyEr, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juzu' 8, ..., 271.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lafadh *rġġ* disebutkan sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 27 surah dengan bentuk derivasi yang berbeda-beda, diantaranya 13 kali dalam bentuk *mufrad* (*rġġ*), empat kali dalam bentuk *rġġan*, satu kali dalam bentuk *rġġukum*, dan berjumlah 11 kali dalam bentuk *jamak mu'arraf* (*al-riyġġh*). Lafadh *rġġ* dan *riyġġh* dalam Alquran merupakan satu ungkapan kata yang memiliki beragam makna. Setiap perbedaan dan pengulangan kata tersebut masing-masing memberikan penekanan pada konotasi makna yang berbeda pula sesuai relasi kalimat dengan konteks ayat yang ingin disampaikan Alquran. Kata *rġġ* tidak hanya memiliki makna angin, tetapi juga mengalami pergeseran atau perubahan makna menjadi kekuatan atau kejayaan, pertolongan dan bau atau aroma.

Pada umumnya, jika Alquran mencantumkan bentuk jamak (*riyġġġġ*), maka yang dimaksud lebih kepada perspektif kesemakmuran dan kesejahteraan, sedangkan apabila digunakan dalam bentuk *mufrad*, makna yang diisyaratkan adalah bencana atau azab yang Allah kirimkan kepada kaum yang ingkar. Hikmah perbedaan penyebutan ini agaknya karena angin rahmat itu bermacam-macam (datang dari segala penjuru) serta berbeda pula sifat dan manfaatnya. Tetapi kalau angin yang menghancurkan biasanya datang dari satu arah dan *massive* kekuatannya (karena sudah menyatu) sehingga dapat menimbulkan bencana.

Adapun penafsiran ‘ilmī dari kata *al-rīyġ* menjelaskan informasi-informasi yang menyenangkan dan relevan dengan penemuan masa kini. Selain berbicara mengenai angin yang membawa hawa segar, Alquran mengabarkan fungsi angin sebagai *lawġiqih* (ketika proses fertilisasi tumbuhan dan membawa proton-proton unsur bertemu dengan molekul uap air), media dalam menyalurkan informasi teknologi, bahkan mengirim bekas dan wujud-wujud partikel sesuatu dalam jarak yang begitu jauh (seperti kisah Nabi Yġsuf as).

Adapun penafsiran ‘ilmī kata *al-rġġ* dapat disimpulkan bahwa pada kecepatan tertentu angin dapat melampaui kesejahteraan seperti topan hingga *fire tornado* yang Alquran istilahkan dengan *rġġun ġar-ġar* dan *al-i’ġġr*. Angin ini berhembus kencang dari tanah ke arah langit seperti tiang tornado, mengarak awan yang mengandung guruh dan petir. Begitu pula dengan uraian para mufassir mengenai sifat angin yang datang beruntun membentuk gelombang bagaikan ‘urf kuda, yang dalam sebuah penemuan modern disebut *jet stream*.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap lafaġ *al-rġġ* dan *al-rīyġ* dan penafsiran ‘ilmī dari kedua bentuk kata tersebut, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya :

1. Perlunya kajian yang lebih terperinci mengenai ragam penggunaan kaidah mufrad dan jamak dan lafaġ-lafaġ yang termasuk dalam *al-wujġh wa al-naġġir* yang

masih sangat banyak terdapat dalam Alquran. Karena pembahasan atau pengkajian terhadap hal tersebut sangatlah diperlukan untuk memahami relasi atau kesesuaian antara kalimat dengan makna ayat yang dituju.

2. Melihat hasil dari penelitian ini, dengan sedikitnya akan memunculkan persepsi bahwa mempelajari tafsir '*ilmi* bukanlah suatu hal yang keliru, tetapi justru sebagai salah satu cara memahami dan menelaah betapa hebatnya kemukjizatan Alquran dari sisi ilmiah.
3. Mengingat peranan angin yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah seharusnya bagi manusia agar lebih luas memahami segala hal yang berhubungan dengannya melalui telaah ayat-ayat Alquran. Sehingga dapat memahami realitas-realitas alam lainnya yang diungkapkan dalam kalam Ilahi dengan baik dan benar serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Øamad, MuÍ ammad KÉmil. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’an*, terj. Alimin dkk. t.t : Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- AlÍ mad, YusÉf al-Hajj. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur’an dan Sunnah*. terj. Masturi Iham dkk. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2012.
- Allam, Ahmad Khalid. dkk. *Al-Qur’an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*. terj. Abd. Rohim Mukti. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Al-AlÉsÉ, MaÍ mud. *RÉh al-Ma’Éni*. Juz 25. Beirut: DÉR IhyÉ’ al-Turath, t.th.
- Al-AndalusÉ, AbÍ ×ayyÉn. *BaÍ r al-MuÍÉl*. Juzu’ 6. Beirut: DÉR al-KutÉb Ilmiah, 1993.
- Al-AÍfahÉnÉ, MuÍ ammad RÉghib. *Mufradat fÉ GharÉb al-Qur’Én*. Beirut: DÉR al-Ma’rifah, t.th.
- Al-AsqalÉnÉ, Ibnu Hajar. *Fathul BarÉ*. terj. Team Azzam Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- ‘AsyÉr, ÚahÉr Ibnu. *TafsÉr al-TahrÉr wa al-TanwÉr*. Juzu’ 2, 7 dan 8. Tunis: DÉR al-TÉnisiyah, 1984.
- Al-Baghawi, MuÍ ammad al-FarrÉ’. *Ma’Élim al-TanzÉl fÉ TafsÉr wa al-Ta’wÉl*. Juzu’ 2 dan 3. Beirut: DÉR al-Fikr, 1985.
- B qí, MuÍ ammad Fu’ d ‘Abdul. *al-Mu’jam al-Mufahras li al-F al-Qur’ n al-Kar m*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Öaif, SyawqÉ. *Mu’jam al-WasÉl*. Mesir: Maktabah SyurÉq al-Dauliyah, 2011.
- Al-DimasyqÉ, AbÍ al-FidÉ’ Ibn KathÉr. *TafsÉr al-Qur’Én al-KarÉm*, Juzu’ 2, Beirut: DÉR al-Fikr, 2005.
- Al-DÉnawarf, Ibnu Qutaibah. *al-Syi’Ér wa al-Syu’arÉ’*. Beirut: DÉR al-ThaqÉfah, t.th.
- Djamil, Agus S. *Al-Qur’an Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung : Mizan Pustaka, 2012.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of al-Qur’an*. terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 21. Cet 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hasbunnabî, ManîÊr Muí ammad. *al-RiyÉh Ni'mah wa Niqmah*. Kairo: DÊr al-Fikr al-'Arabî, 1997.
- Hutabarat, Sahala dan Stewart M. Evans. *Oseanografi*. Cet.2. Jakarta: UI-Press.
Sudarto. Oktober 2011. "Pemanfaatan dan Pengembangan Energi Angin Untuk Proses Produksi Garam di Kawasan Timur Indonesia". Triton (Manajemen Sumberdaya Perairan). Vol. 7 No. 2. Ambon, 1985.
- Ilyas, Muhammad. *The Quran and The Global Wind System*. Kuala Lumpur: Percetakan Zafar, 2002.
- Al-JÉhið, Abu 'UsmÉn 'Amr Ibn Bahr. *al-BayÉn wa al-TabyÉn*. Juzu' I. Cairo: Maktabah al-Khanjî, 1998.
- Jawharî, Üanlawî. *Al-JawÉhir fî Tafsîr al-Qur'Én al-Karîm*. Juzu' I. Beirut: DÊr al-Fikr, 1350 H.
- al-Jawzî, Ibn. *Nuzhat al-A'yun fi al-'Ilmi al-WujÉh wa al-NaðÉir*. Beirut: Muassasah al-RisÉlah, 1984.
- Lakitan, Benyamin. *Dasar-dasar Klimatologi*. Cet.2. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Al-MarÉghî, Alí mad Mustafa. *Tafsîr al-MarÉghî*. Juz VII. terj. K. Anshori Umar, dkk. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Ma'l f, Louis. *Al-Munj d fi Al-Lughah wa Al-'Al m*. Beir t: D r al-Masyr q, 2002.
- Manð r, Ibn. *Lis n al-'Arab*. Juzu'2. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Mulyono, Agus. *Fisika dan al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzakki, Akhmad. *Stilistika al-Qur'an; Gaya Bahasa dalam Konteks Komunikasi*. UIN-Malang Press, 2009.
- Al-NasÉ'î, Ahmad bin Syu'aib Abdurraí man. *Sunan al-Nasa'i*. terj. Khairul Huda, dkk. Jakarta: Almahira, 2013.

- El-Naggar, Zaghoul Ragheb. *Selekta dari Tafsir; Ayat-Ayat Kosmos dalam al-Qur'an al-Karim. Jilid 2.* terj. Masri El-Mahsyar. Jakarta: Shorouk International Bookshop, 2010.
- Nontji, Anugerah. *Laut Nusantara.* Cet. 3. Jakarta: Djembatan, 2002.
- Pasya, Ahmad Fuad. *Dimensi Sains Alquran; Menggali Kandungan Ilmu Pengetahuan dari Alquran.* terj. Muhammad Arifin. Solo: Tiga Serangkai, 2004.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim I.* terj. Ferdinand Hasmand, dkk. Jakarta: Almahira., 2012.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an.* Jakarta: Paramadina, 1996.
- RI, Perpustakaan Nasional. *Pelestarian Lingkungan Hidup.* Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2009.
- Ridha, Nikmah Rasyid. *Bencana Angin dan Banjir dalam Al-Qur'an.* Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Salim, Abd Muin . *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2004.
- Al-Shabani, Muhammad 'Alfi. *Shafwat al-Tafsir.* Jilid 5. terj. K. H Yasin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol 6-13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir.* ed. Abd Syakur. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud,* terj. Muhammad Ghazali, dkk. Jakarta: Almahira, 2013.
- Sudibyo, Muh. Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Alquran.* Solo: Tiga Serangkai, 2012.
- Al-Suyuti. *Asbab al-Nuzul.* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi.* Jilid I dan 10. terj. Tim Safir al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar, 2004.

- Al-Ùabarġ, AbĒ Ja'f r Muġ ammad Ibn Jar r. *Tafsġr al-Ùabarġ*. Juz 29. Kairo: DĒr al-Hijr, 2001.
- Tannehill, Ivan R. *Ilmu Pengetahuan Populer*. Jakarta: PT. Widyadara, 2005.
- Ùanlawġ, Muġ ammad Said. *Tafsġr al-Wasġl*. Maktabah Syamilah: Global Islamic Software, t.th.
- Thalbah, Hisham, et.al. *Mukjizat al-Qur'an dan al-Hadis*. Jilid 8. terj. Syarif Hade Masyah. Bandung: PT Sapta Sentosa, 2009.
- Tjasyono, Bayong. *Klimatologi*. Cet.2. Bandung: ITB, 2004.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- 'Umar, Muġ ammad al-R zġ Fakh r al-D n Ibn 'Al mah ÖiyĒ' al-D n. *Maf tih al-Ghaib*. Jilid 6 dan 7. Beir t: D r al-Fikr, 1981.
- Al-Zuhayġġ, Wahbah. *Tafsġr al-Munġr*. Jilid 14 dan 15. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas diri :

Nama : Nabilla Ummami Muhammad
Tempat / Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 3 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi/ 341203233
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Jl. Poteumerureuhom, Ir. Blang Gapu I,
no. 5, Lambhuk Banda Aceh
Email : nurnabilla48@gmail.com

2. Orang tua / Wali :

Nama Ayah : Muhammad Ismail
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Nama Ibu : Surnaida
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

a. MIN Lambhuk Tahun Lulus 2006
b. MTsN Model Banda Aceh Tahun Lulus 2009
c. MAN Model Banda Aceh Tahun Lulus 2012
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Lulus 2017

4. Pengalaman Organisasi :

a. Mushalla Az-Zhilal
b. Madinatul Qur'an UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 20 Januari 2017

Penulis

Nabilla Ummami Muhammad
NIM. 341203233